

## **MEMBANGUN ANAK NEGERI**

**Kumpulan Khotbah Jum'at Peduli Anak**

**Kontributor:**

Drs.H. L. Mudjithahid, H.R.Sri Bintoro S.S., Drs.H.L.Shohimun Faisol,MA., Drs. Ahmad Amir Aziz,M.Ag., Drs. H.Muh. Taufiq, M.Ag., TGH. Hasanain Juaini, TGH. Muharor Mahfudz, KH.Syamsuddin Karim,SH., Drs. H.Israil, Drs. Musta'in, M.Ag.,Drs.Moh.Asyiq Amrulloh,M.Ag., Drs. Syukri Abubakar,M. Ag., Drs. Ismail Thoib,M.Pd., Drs. Muh.Asmuni,M.Psi., Drs. H.Abdul Jalil., Drs. H.M. Fakhriir Rahman, M.A., Drs. Mukhlis, M.Ag., Drs. Ahmad Gazali, M.Ag.

**Editor:**

Drs.Ismail Thoib, M.Pd.  
Drs.Moh. Asyiq Amrulloh, M Ag.

**Naskah:**

Drs. Syukri Abubakar, M Ag.  
Drs. Helmi Syamsuddin, M.Pd.

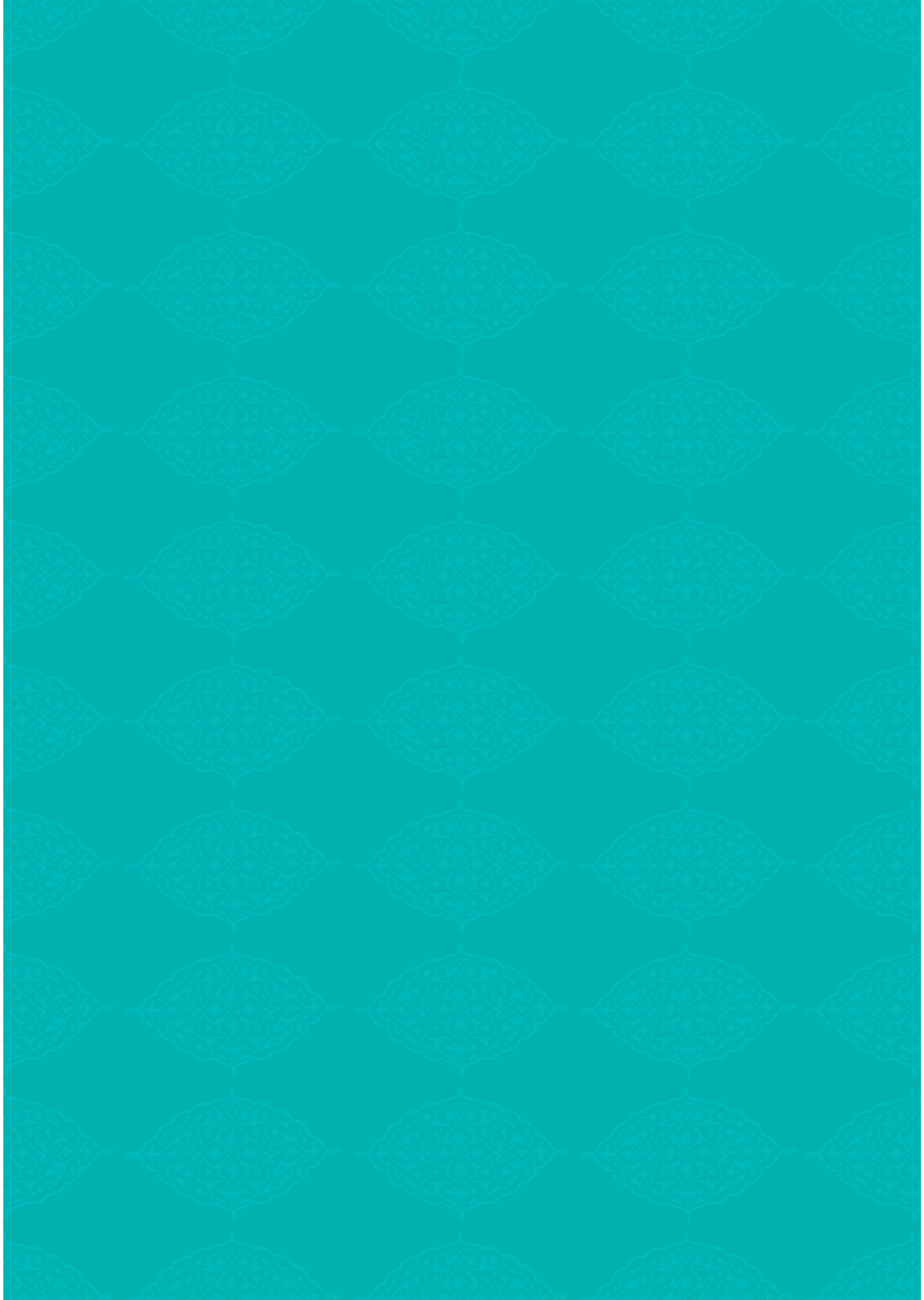
Cetakan Pertama, Oktober 2004  
Hak Cipta pada Penerbit dan Penulis

**Diterbitkan Oleh:**

LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA)  
NUSA TENGGARA BARAT  
Jl. Transito 16 Mataram, NTB.  
Telp. 0370-639045  
Fax. 0370-639045  
e-mail: lpantb02@hotmail.com  
Bekerja sama dengan UNICEF

ISBN : 979-99368-1-0





## DAFTAR ISI

Kata Pengantar UNICEF  
Kata Pengantar Ketua LPA NTB  
Sambutan Kakanwil Depag Propinsi NTB  
Sambutan FKSP NTB

1. Mendengar Suara Rintihan Anak	15
2. Hak-Hak Anak dalam Islam	25
3. Peranan Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak	35
4. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak	45
5. Persiapan Dini Menjadi Orangtua yang Baik	51
6. Pendidikan Adalah Hak Anak yang Harus Ditunaikan	57
7. Menjadikan Akhirat sebagai Visi dan Misi Pendidikan Anak	67
8. Langkah-Langkah Pendidikan Anak	77
9. Membangun Hubungan Dialogis Antara Orangtua dengan Anak	87
10. Penghargaan terhadap Anak	97
11. Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Sama Saja	105
12. Anak: Biarkan Aku Menentukan Masa Depanmu	113
13. Anak: Aku Butuh Kasih Sayang	123
14. Anak: Aku Butuh Keteladanan	133
15. Membangun Spiritualitas Anak Usia Dini	139
16. Anak: Biarkan Aku Bersikap Kritis	147
17. Kekerasan terhadap Anak, Bukan Budaya Kita	155
18. Urgensi Pencatatan Kelahiran	163
19. Pornografi dan Pornoaksi Mengancam Moralitas Anak	171
20. Anak: Selamatkan Aku dari Bahaya Miras	179
21. Kekerasan pada Anak dan Dampak pada Perilakunya	187
22. Anak: Aku Ingin Menjadi Hamba Allah yang Baik	197
23. Mendidik Anak Menghormati Orangtua	203
24. Mendidik Anak Menghargai Sesama Manusia	211
25. Etika Komunikasi, Tujuan, dan Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga	219



## KATA PENGANTAR

Sekalipun setiap orang dewasa pernah mengalami menjadi anak-anak, manakala mereka menjadi dewasa mereka lupa akan hal-hal yang tidak diinginkannya pada waktu kanak-kanak. Bahkan kemudian banyak orang dewasa memperlakukan anak-anak pada sesuatu yang dulu tidak disukai untuk dikenakan padanya. Kita tentu tidak dapat menyatakan sebagai suatu balas dendam, tetapi ini hanyalah soal suatu kepekaan dan kepedulian. Jika benar demikian, bagaimana kita mengembangkan kepekaan dan kepedulian orang dewasa agar mereka tidak melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan bagi anak-anak dan memberikan kepada anak-anak pendidikan yang bertanggung jawab? Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui jalur keagamaan.

Kata kunci dalam agama apapun ialah keyakinan bahwa anak adalah amanah dan bukan beban bagi orangtua, masyarakat, dan negara. Kita bersepakat bahwa anak adalah harapan orangtua dan bangsa. Tetapi pada sisi lain, berapa besar investasi diberikan kepada anak-anak? Anak-anak harus dibantu mencapai hari esoknya yang lebih baik dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hak-hak anak harus dipenuhi dalam segala keadaan. Dengan demikian, tidak ada alasan kemiskinan dan kurang pengetahuan orang dewasa yang menyebabkan anak-anak menderita kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi.

Pendekatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari berbagai forum keagamaan yang ada dalam masyarakat. Salah satu "forum" tersebut adalah Khotbah Jum'at. Kesulitan yang dihadapi oleh para penyampai Khotbah Jum'at adalah materi



yang tepat untuk disajikan kepada masyarakat. Buku ini dapat membantu para Khotib untuk menyampaikan pesan agar orang dewasa dapat kembali peka dan peduli terhadap anak yang diamankan kepadanya.

UNICEF menyambut gembira kerja sama dengan LPA-NTB untuk menerbitkan buku ini. Harapan besar yang ada di depan kami adalah tiada lagi tangisan anak-anak karena tindak kekerasan orang dewasa kepadanya. Tiada lagi anak-anak yang harus mendukung ekonomi keluarganya dengan keluar dari sekolah. Tiada lagi anak-anak perempuan yang dinikahkan dini. Semua itu akan menghilangkan pameo: “Tiada hari tanpa kekerasan terhadap anak dan tidak ada seorang anakpun yang belum pernah menjadi korban kekerasan orang dewasa” ataupun pameo lain: “anak itu ada, tapi tak terdengar”.

Marilah kita serukan suara anak-anak dalam Khotbah Jum'at, supaya orang dewasa dapat memahami kembali hakekat amanah itu.

**Sinung D. Kristanto**  
UNICEF Chief Field Office, Surabaya



## KATA PENGANTAR

Anak adalah kelompok manusia yang masih sangat lemah, baik secara fisik maupun psikis. Karena lemah, mereka sering kali menjadi objek perlakuan salah dari orang dewasa. Perlakuan salah yang dialami anak, dari waktu ke waktu, semakin berkembang kuantitas dan kualitasnya. Perlakuan salah tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang “jauh” dan oleh orang yang tidak dikenal oleh anak, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang sangat dekat dan dikenal baik oleh si anak, seperti orangtua kandung, saudara kandung, kakek/nenek, paman/bibi, dan bahkan guru sekolah.

Bentuk perlakuan salah yang dialami anak-anak tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, seperti dipukul, ditendang, ditempeleng, dicubit, bahkan dibunuh, serta kekerasan psikis, seperti dicemooh, dihardik, dibentak, tetapi, juga merembet pada kekerasan seksual, seperti dicabuli dan diperkosa. Kita semua tentu teramat risau dengan pemberitaan-pemberitaan media massa dewasa ini; tidak sedikit anak-anak kita, baik anak yang normal maupun yang tidak normal, yang menjadi korban kebiadaban nafsu syahwat bapak kandungnya, saudara kandungnya, guru sekolahnya, tetangganya, dan bahkan anak-anak seusianya. Selain itu, ada pula anak-anak yang sengaja dieksploitasi, baik oleh orangtua kandung maupun oleh orang lain. Mereka dipekerjakan dalam sektor ekonomi produktif dengan jam kerja di luar batas kemampuan. Akibat eksploitasi, anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan secara wajar bahkan terpaksa putus sekolah. Mereka tidak bisa bermain dan berkreasi sebagaimana anak-anak lain seusianya, sehingga praktis tumbuh kembang mereka terhambat. Ada pula anak-anak



yang terpaksa gigit jari, tidak bisa sekolah tinggi-tinggi dan/atau bahkan tidak pernah bersekolah sama sekali, karena kebetulan, ia dilahirkan dalam keadaan tidak normal, berjenis kelamin, beragama, berwarna kulit, dan atau bersuku “tertentu”. Akibat perlakuan diskriminasi, masa depan sebagian anak-anak kita menjadi sangat suram.

Segala bentuk perlakuan salah terhadap anak, tidak diragukan lagi, merupakan kejahatan terhadap manusia dan kemanusiaan. Anak sebagai manusia, memiliki hak asasi untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, serta hak untuk berpartisipasi dalam hidup dan kehidupannya. Hak tersebut merupakan hak yang diperolehnya secara langsung dari Allah SWT. Tuhan yang mengatur kehidupan. Hak-hak anak tersebut, kini, sudah diakui oleh dunia internasional dan tercatat dalam Konvensi Hak-Hak Anak (KHA). Di Indonesia, hak-hak tersebut dilindungi oleh negara dan termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Orangtua, masyarakat, dan negara--sebagai “komponen” yang diberi amanat oleh Allah sebagai “wadah” anak lahir, tumbuh dan berkembang--memiliki kewajiban asasi untuk menerima kehadiran anak, memelihara, mendidik, dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, manusiawi, dan berkepribadian luhur. Pribadi luhur adalah pribadi yang senantiasa tunduk, patuh, dan taat kepada Tuhan (hablun minallah), serta pribadi yang senantiasa membangun harmoni dalam interaksi dan komunikasi antarsesama manusia (hablun minannas). Eksistensinya merupakan rahmat bagi manusia lain dan lingkungannya (rahmatan lil ‘alamin).

Dalam rangka menyongsong kewajiban asasi terhadap anak tersebut, kami, Lembaga Perlindungan Anak (LPA)



NTB, bekerja sama dengan UNICEF, sengaja memprakarsai penyusunan dan penerbitan buku “Membangun Anak Negeri (Kumpulan Khotbah Jum’at Peduli Anak)”. Buku yang membahas anak dan permasalahan anak dari berbagai segi--yang merupakan buah pena dari sejumlah kontributor yang terdiri atas: ulama, cendekiawan agama, dan akademisi ini--diharapkan akan tersebar luas di masyarakat dan pada saatnya diharapkan akan menjadi materi khotbah Jum’at para khatib di masjid-masjid yang tersebar di seantero Nusa Tenggara Barat.

Dengan terkhotbahkannya materi-materi khotbah yang ada di dalam buku ini, diharapkan masyarakat muslim NTB memiliki pengetahuan, pendapat, dan pandangan yang lebih berpihak kepada pemenuhan hak-hak anak. Lebih jauh, pengetahuan, pendapat, dan pandangan tersebut diharapkan secara bertahap akan dapat mengubah perilaku masyarakat menuju perilaku yang selalu menghargai dan melindungi semua anak, tanpa diskriminasi.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, kami atas nama pengurus Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Nusa Tenggara Barat, periode 2002–2006, menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu terselenggaranya penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga jerih payah mereka menjadi amal ibadah di hadapan Allah swt, Tuhan Yang Mahakuasa, amin, yaa rabbal ‘alamin.

**Hj. Kerniasih Mudjithaid**  
Ketua LPA NTB



## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Anak adalah amanah Allah swt, yang diberikan kepada orangtua, masyarakat dan bangsa. Nasib dan masa depan bangsa di kemudian hari, ditentukan oleh kondisi anak bangsa hari ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yaitu generasi yang kuat imannya, mantap ilmunya, baik amalnya, dan mulia akhlaknya.

Kami menyambut baik upaya dan kerjasama Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB dengan UNICEF, menerbitkan buku: “Membangun Anak Negeri (Kumpulan Khotbah Jum’at Peduli Anak)”. Penerbitan buku yang berisi kumpulan tulisan para pakar agama dan pakar anak di Nusa Tenggara Barat ini, kami nilai sangat baik dan sangat bermanfaat bagi pembangunan dan pengembangan wawasan keagamaan masyarakat. Terutama dalam mewujudkan wawasan keagamaan masyarakat yang lebih adil, lebih demokratis, dan lebih berpihak kepada kepentingan terbaik bagi anak, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Oleh karena itu, besar harapan kami, agar buku ini, pada saatnya nanti, dapat disebarluaskan ke seluruh masjid yang ada di Nusa Tenggara Barat, untuk dijadikan sebagai bahan khotbah para khatib, dan bahan ceramah para da’i dan mubaligh yang ada di daerah ini.



Kami selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat, menyampaikan ucapan selamat dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB dan UNICEF yang telah ikut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung, membantu memfasilitasi terwujudnya salah satu tugas penerangan agama, Departemen Agama di daerah ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat secara maksimal dalam membangun anak negeri Nusa Tenggara Barat di kemudian hari.

Amien yaa rabbal alamin.

**Drs. H. Syamsul Rijal**  
PLT Kakanwil Depag NTB



## **SAMBUTAN KETUA FORUM KERJA SAMA PONDOK PESANTREN PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Ass. Wr. Wb.

Puji syukur tidak hentinya kita panjatkan ke hadirat Illahi atas nikmat karunia-Nya yang tidak terhitung banyaknya kepada semua makhluk-Nya tanpa kecuali termasuk nikmat-Nya berwujud “ANAK” kepada pasangan ibu bapak. Salawat salam kepada Rasulullah SAW yang telah mengangkat derajat wanita dan membuka hati manusia untuk mempedulikan anak dan menyayangi anak. Diterbitkannya buku (Kumpulan Khotbah Jumat Peduli Anak) ditengah – tengah masyarakat Nusa Tenggara Barat akan dapat membuka hati kita untuk dapat menggugah umat untuk lebih peduli dan lebih memperhatikan nasib anak-anak kita, baik pembinaan fisik maupun rohani dan akhlakunya, sehingga hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencetakan generasi mendatang, karena bagaimanapun anak kita adalah orang-orang dewasa dan orang – orangtua dimasa yang akan datang.

Utamanya dari diri kita sudah dapat mempersiapkan generasi pengganti yang akan menjadi pelaku sejarah kelak. Karenanya dari Forum Kerja Sama Pondok Pesantren (FKSPP) NTB menghargai dan mendukung usaha mulia yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak Nusa Tenggara Barat (LPA NTB) dengan menerbitkan buku Kumpulan Khotbah Jumat Peduli Anak.



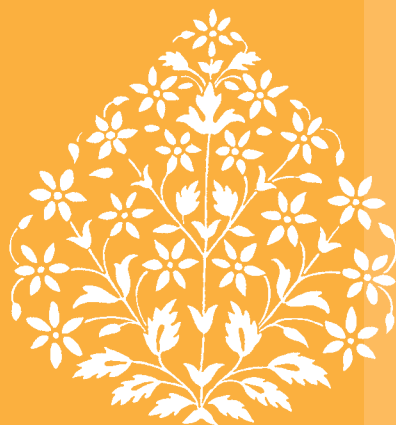
Karena di samping seperti yang kami sebutkan diatas juga akan membantu para Da'i, para mubaliq dalam menyiapkan bahan – bahan da'wah, tabliq dan khotbah jumat itu sendiri, dan sekaligus akan menambah pengetahuan dan wawasan para khatib.

Akhirnya kami doakan semoga usaha ini mendapat ridho dari Allah dan mudah – mudahan menjadi amal jariyah kita. Amin.

Wass. Wr. Wb

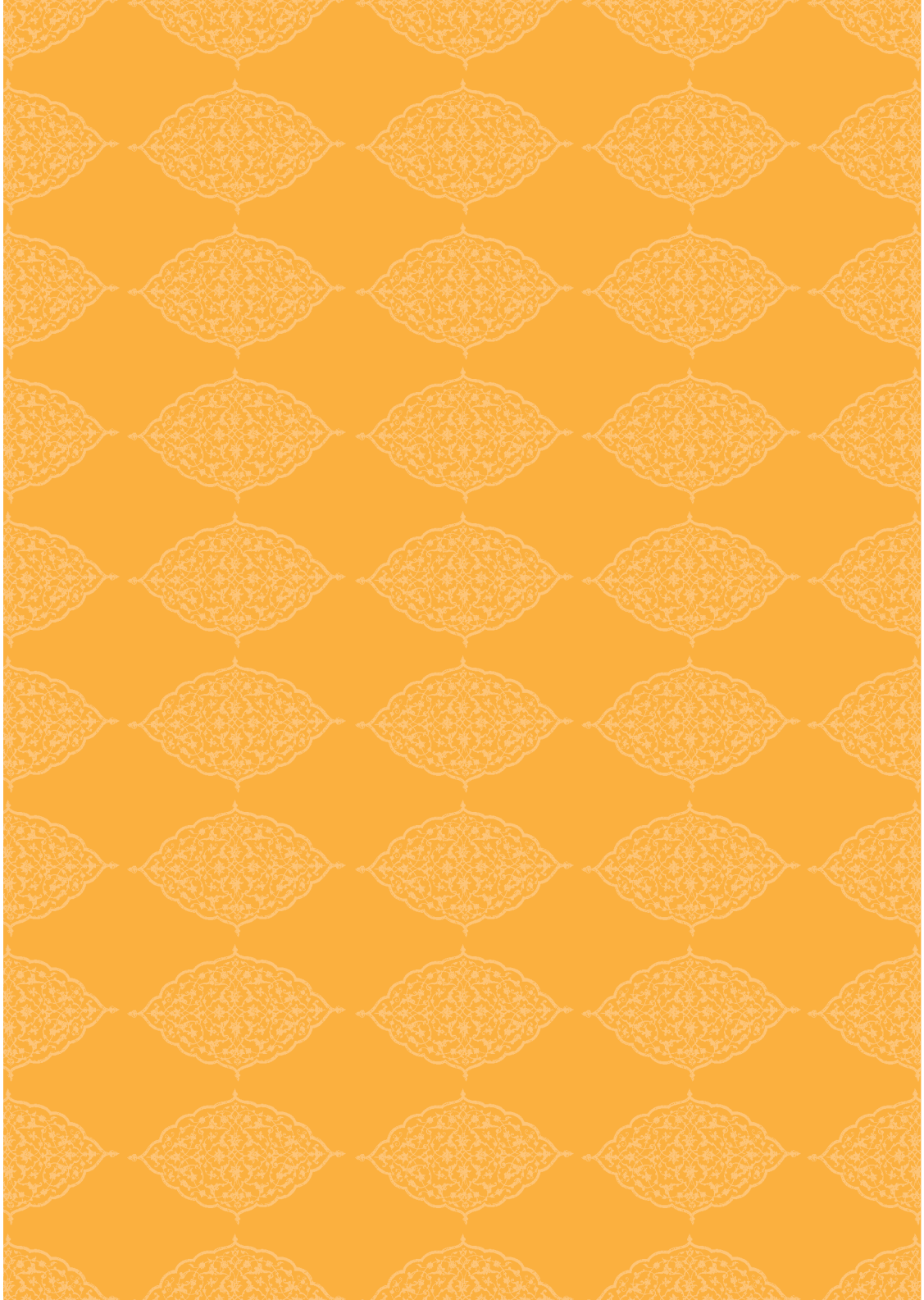
**TGH. Shafwan Hakim**  
Ketua FKSP NTB





**1**

**MENDENGAR SUARA  
RINTIHAN ANAK**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ بِذُرِّيَّةٍ طَيِّبَةٍ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .  
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَأَيُّهُ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Di antara yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak kita agar mereka menjadi manusia yang berguna untuk agama, untuk masyarakat, untuk bangsa, dan negara. Anak-anak adalah amanat Allah kepada kita. Seperti amanat-amanat lain, kita akan ditanya oleh Allah tentang bagaimana kita membesarkan, menyikapi, dan mendidik anak-anak kita.

Jika didikan kita benar, anak-anak kita akan membawa manfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara. mereka akan menjadi kebanggaan keluarga. Mereka akan menjadi keturunan yang saleh yang akan mendoakan ibu bapak mereka. Mereka mengetahui bagaimana mengenang jasa ibu bapak mereka yang telah meninggal dunia, dengan mengirimkan pahala yang berkesinambungan kepada ibu-bapak mereka. Hal itu sesuai dengan hadits Rasulullah SAW.:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka amalnya akan terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang selalu mendoakan orang tuanya.”

Berdasarkan pandangan dan hadits tersebut itu, setiap keluarga Muslim berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak dan keturunannya agar menjadi anak-anak yang saleh. Persoalannya adalah bagaimana agar anak kita dapat dan bisa menjadi anak yang saleh, dalam situasi dan kondisi kehidupan sosial-budaya, serta model pergaulan masyarakat dunia seperti sekarang ini? Suatu tantangan yang luar biasa berat. Sungguh tidak mudah dewasa ini, untuk membawa anak-anak kita kepada martabat yang mulia, maju, dan mandiri.

Sidang Jum’at yang dirahmati Allah!

Seperti yang bisa kita baca, dengar, bahkan bisa kita saksikan dalam pergaulan kehidupan global, nasional, bahkan kehidupan lokal di sekitar kita dewasa ini, betapa kerasnya rintihan suara anak-anak. Rintihan suara anak itu, paling tidak, bisa digolongkan dalam tiga bentuk: pertama, dalam bentuk rintihan suara yang muncul dari “kenakalan hingga kejahatan” anak-anak; mulai dari berbuat yang tidak baik hingga tidak senonoh terhadap sesamanya maupun orang lain, seperti berjudi, berkelahi, tawuran, bahkan mencuri; mulai dari tidak menghormati orangtua, pembangkangan, dan penentangan terhadap orangtua, hingga membunuh orangtuanya sendiri. Kedua, dalam bentuk rintihan suara yang muncul dari

“kekerasan hingga kekasaran” terhadap anak-anak; mulai dari kekerasan-kekasaran yang bersifat psikis/perasaan (menyinggung/menyakiti perasaan) hingga kekerasan-kekasaran yang bersifat fisik (cubitan hingga pembunuhan); mulai dari sikap keras-kasar orang-orang yang paling dekat dengan anak-anak itu sendiri dalam lingkungan keluarganya, hingga pemerkosaan dan pembunuhan terhadap adik, keponakan, cucu, bahkan anak kandung sendiri. Tidak jarang anak-anak yang dikerasi dan dikasari di rumah, kemudian lari ke jalanan. Di jalanan mereka menerima kekerasan yang tidak kalah brutalnya, baik secara fisik maupun psikis; mulai dari diperalat sebagai pengemis hingga perkosaan dan dijadikan bisnis seksual komersial sebagai pelacur anak-anak; mulai dari diperjualbelikan sebagai komoditas yang mendatangkan keuntungan hingga tindak kekerasan dalam bentuk “trafficking” (jual beli secara illegal dan pemaksaan).

Rintihan suara anak yang ketiga adalah dalam bentuk yang muncul dari “kebodohan dan ketertinggalan” anak-anak. Anak-anak yang bodoh tidak akan bisa berterima kasih kepada orang tuanya sekalipun, apalagi terhadap orang lainnya. Mereka tidak bisa berbuat baik terhadap orang tuanya maupun orang lainnya dan tidak akan bisa membalas jasa dan mendoakan orang tuanya. Anak-anak yang bodoh tidak akan bisa menjaga dan memelihara, serta mengembangkan kehidupannya sendiri sekalipun, apalagi kehidupan orang lain. Anak-anak yang bodoh akan menjalani kehidupan apa adanya, bahkan bisa terjebak pada kehidupan yang negatif, sesat, dan/atau “terlantar” dalam ketidakpastian, atau menjadi liar dan kemudian menjadi nakal-jahat dan sasaran kekerasan. Anak-anak yang bodoh sangat bisa jadi akan menjadi beban keluarganya, beban masyarakat, dan bangsanya. Mereka pasti akan menjadi penghambat daripada pendukung kemajuan masyarakat.

Ketiga bentuk rintihan suara anak itu (kenakalan-kejahatan anak, kekerasan terhadap anak, dan kebodohan anak) kini sangat nyaring dan keras, bahkan sangat mendesak. Bagaimana kita menyikapi suara itu? Tentu banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah membimbing dan mendidiknya secara memadai.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Anak adalah rahmat Ilahi kepada kita sebagai orangtua. Suara anak yang terdengar nyaring seperti digambarkan di atas, seyogyanya dapat kita pahami sebagai suara Ilahi yang menuntut untuk direspons dan dijawab secara baik. Tidak mungkin kita menjawab dan mengatasi secara baik ketiga bentuk rintihan suara anak-anak itu, tanpa melalui upaya dan kerja keras. Tentu banyak upaya yang dapat dilakukan, seperti upaya hukum dengan mengaktifkan peradilan dan sanksi-sanksi bagi anak-anak dan bagi yang terlibat dalam kekerasan terhadap anak. Upaya rehabilitasi dengan mengaktifkan rumah singgah, serta melalui upaya pendidikan, dan upaya-upaya lainnya.

Mari kita lihat lebih lanjut bagaimana upaya-upaya pendidikan untuk mengembangkan anak-anak menjadi anak yang saleh, yakni anak yang tahu dan memahami tanggung jawabnya sebagai anak. Anak yang saleh mempunyai akhlak Islamiyah yang mulia (akhlaq karimah). Anak saleh merasa bangga menjadi orang Islam, tidak mudah tergoda dan terpedaya dengan berbagai bujuk rayuan unsur kehidupan dunia yang negatif. Anak-anak yang saleh adalah yang pandai membaca al-Qur'an dan menghayatinya, yang rajin belajar untuk kemajuan diri dan masyarakatnya.

Semua orang menginginkan anak saleh. Akan tetapi, tidak semua orang tahu apa yang dimaksud dengan anak saleh.

dan tidak semua orang tahu bagaimana membimbing dan mendidik anak agar menjadi anak saleh. Persoalannya sekarang adalah bagaimana kita bisa melahirkan anak-anak yang saleh? Bagaimana membimbing dan mendidik anak agar menjadi anak-anak yang saleh.

Kuncinya ada dua: pertama, harus bermula dan dimulai dari diri kita sendiri sebagai orangtua sebagaimana sabda Nabi ibda' bi nafsik. Kedua, bimbingan dan pendidikan anak harus dimulai dan bermula sejak kandungan ibu dan terus berlanjut, sebagaimana hadits Nabi SAW. yang mewajibkan menuntut ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat. Kedua kunci tersebut, secara sangat jelas dan gamblang, menegaskan peran strategis ibu dan bapak sebagai orangtua, sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Kunci pertama untuk membimbing dan membawa anak menjadi anak yang saleh harus dimulai dari diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan"* (QS. Ash-Shaf [61]: 2-3).

Jika kita ingin menanamkan pribadi yang mulia dengan sifat yang terpuji dalam diri anak-anak kita, kita harus mulai dengan diri kita sendiri. Ketahuilah, bahwa banyak jenis sifat dan karakter, secara psikis bisa menurun menurut garis keturunan

nasab. Nah, dari situ bisa dipahami, bahwa keburukan akhlak anak-anak kita pada dasarnya mencerminkan keburukan akhlak kita sendiri sebagai orangtua.

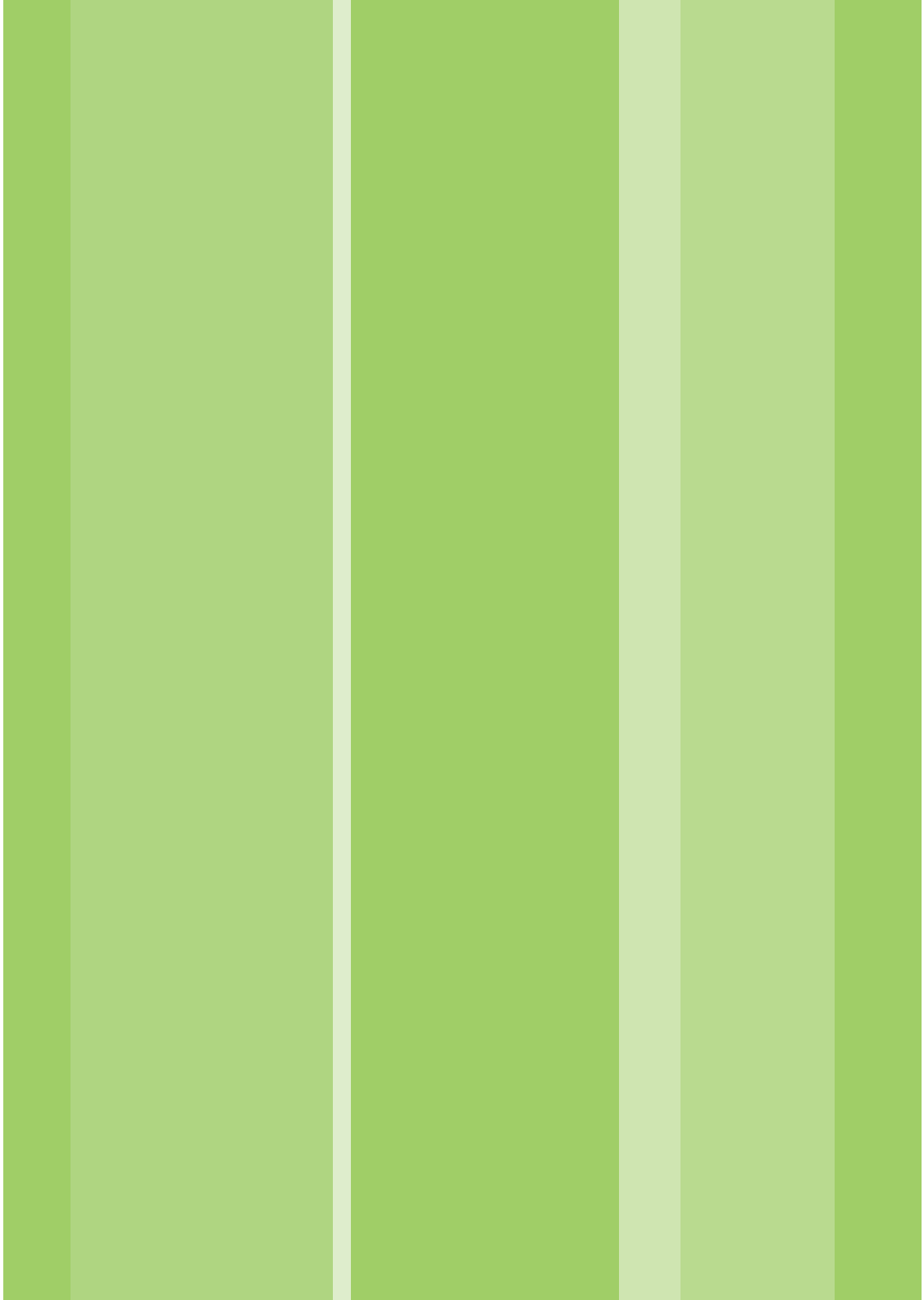
Sekiranya kita mau anak-anak kita menjadi orang-orang yang gemar membaca dan belajar, maka terlebih dahulu kita harus memaksa diri kita untuk seperti itu *lead by example*, kata pepatah Inggris. Jangan kita suruh anak-anak belajar dan membaca di kamarnya, sementara kita asyik menonton dan mencari hiburan. Kita harus sanggup memberi contoh dan mengorbankan hiburan atau kesenangan yang kurang bermanfaat demi upaya untuk membentuk dan membangun, serta mengembangkan anak-anak yang saleh. Paling tidak, apabila kita menyuruh anak-anak kita belajar, sebaiknya kita bersama-sama dengan mereka di meja, membaca atau menanyakan masalah mereka, dan semacamnya.

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Kunci yang kedua adalah bahwa pendidikan menuju pengembangan anak saleh itu harus dimulai sejak dini. Sejak dalam rahim sang ibu, bahkan sejak seseorang memilih pasangan untuk menikah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian di bidang neuro-psikologi, anak semenjak dalam kandungan sudah bisa menerima didikan melalui kegiatan-kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang dijalani sang ibu. Kegiatan pembiasaan, mulai dari getaran perasaan hingga perbuatan-lahiriah sang ibu akan sampai pengaruhnya pada sang janin di dalam rahimnya. Oleh karena itu, semenjak itu dan untuk seterusnya sang ibu haruslah selalu berusaha untuk berperasaan dan bersikap, serta berbuat yang baik dan yang positif demi kepentingan sang anak, agar menjadi anak yang saleh. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi SAW bahwa surga itu di bawah telapak kaki Ibu. Lebih lanjut, bimbingan dan pendidikan agar anak menjadi anak saleh haruslah

berkelanjutan, tidak bisa terputus-putus. Apapun yang akan kita didikkan pada anak, proses keteladanan dan pembiasaan di sini menduduki peran yang sangat penting. •

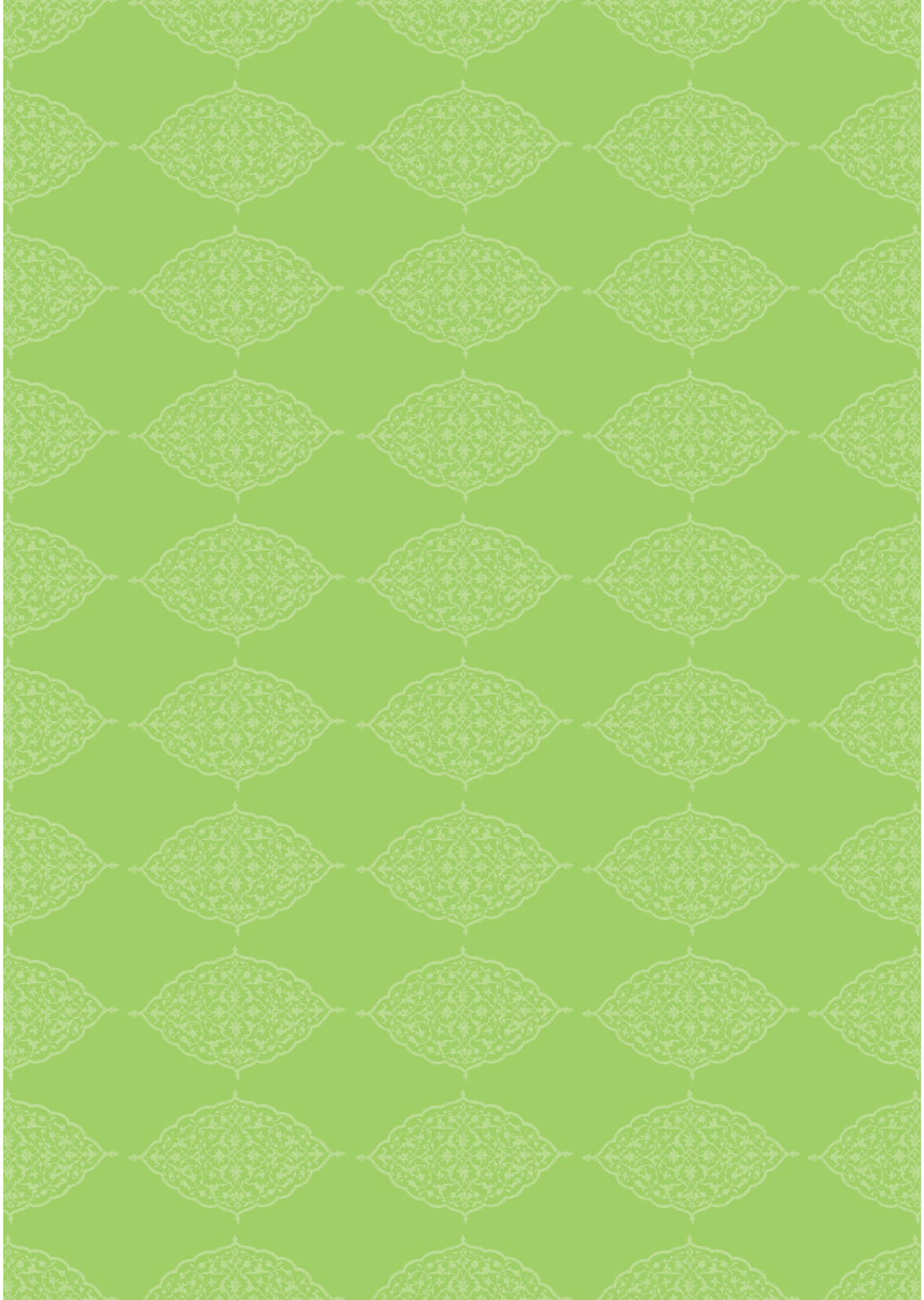
بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .





# 2

## HAK-HAK ANAK DALAM ISLAM



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً  
لِلْعَالَمِينَ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ .  
أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ .

Hadirin, sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Pertama-tama, marilah kita mengingatkan diri kita masing-masing untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Hanya dengan ketaqwaan yang terus meningkat itulah, kebahagiaan kita pada kehidupan dunia ini dan akhirat kelak akan dijamin.

Pada kesempatan khotbah ini perkenankanlah khatib menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan hak-hak anak agar kita semua bisa mengingatnya kembali dan kemudian nantinya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada baiknya kita sampaikan suatu riwayat menarik berhubungan dengan hak anak ini.

Suatu ketika datang seorang lelaki menghadap Khalifah Umar bin Khatthab mengadukan kedurhakaan anaknya. Kemudian Umar r.a. mendatangkan anak itu untuk menceritakan kedurhakaannya dan kelalaiannya terhadap hak-hak orang tuanya. Anak itu memulai dengan suatu pertanyaan, “Wahai Amirul mu'minin, bukankah anak juga mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh bapaknya?” Jawab Umar, “Tentu!” “Apakah itu ya Amiral mu'minin ?” Tanya anak itu selanjutnya.

Umar r.a menjawab, “Memilihkan untuknya ibu yang shalihah, memberinya nama yang baik, dan mengajarnya al-Qur’an!” Lalu anak itu berkata, “Wahai, Amirul mu’minin, sesungguhnya bapakku belum pernah melakukan salah satupun di antara semua itu. Adapun ibuku adalah orang yang tidak mengenal Islam, aku diberinya nama Ju’al (kumbang kelapa), dan aku belum pernah diajari satu huruf pun dari al-Qur’an.” Umar r.a lantas menoleh kepada lelaki itu dan berkata, “Engkau telah datang kepadaku untuk mengadukan bahwa anakmu telah berbuat durhaka kepadamu! Padahal sesungguhnya engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu!”

Kisah dan perumpamaan di atas cukuplah menjadi pertimbangan dan gambaran bagi kita, betapa berat tanggung jawab orangtua terhadap diri anaknya. Ia harus memberikan yang terbaik untuk anaknya karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Tentu kita semua berharap kita dan anak-anak kita akan dipanggil namanya bersama para Sahabat yang Allah beri jaminan surga, yang Allah ridlai dan yang ridhla pada Allah, dan bersama para pejuang Islam yang Allah karuniakan surga pada mereka. Bukan bersama orang-orang yang Allah murkai perbuatannya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan belajar dari apa yang ada dan apa yang ditemui di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orangtua sudah semestinya menciptakan suasana yang mendukung bagi terlaksananya hak-hak anak itu.

Sidang Jum’at *rahimakumullah!*

Ada beberapa hak anak yang harus diperhatikan orangtua. Di antara hak-hak anak itu sebagai berikut

## 1. Hak untuk hidup

Anak yang sudah hidup dalam kandungan haram hukumnya jika diaborsi karena dalam dirinya melekat hak hidup. Firman Allah dalam QS. al-Isra' (17) ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْءًا كَبِيرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. al-Isra' [17]: 31).

Aborsi hanya boleh dilakukan apabila kehamilan itu mengancam keselamatan nyawa ibu, sebab Islam menetapkan bahwa keselamatan ibu yang jelas-jelas nyata dan konkret harus diutamakan. Adapun alasan lain untuk aborsi tidak diperbolehkan sama sekali.

## 2. Hak mendapatkan nama yang baik

Abul Hasan meriwayatkan bahwa suatu hari seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Ya Rasulullah, apakah hak anakku dariku?" Nabi menjawab, "Engkau baguskan nama dan pendidikannya, kemudian engkau tempatkan ia di tempat yang baik." Sabda Rasulullah SAW. yang lain, "Baguskanlah namamu, karena dengan nama itu kamu akan dipanggil pada hari kiamat nanti." (HR Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

Nama anak adalah penting karena nama dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan aqidah. Islam menganjurkan agar orangtua memberikan nama anak yang

menunjukkan identitas Islam, suatu identitas yang melintasi batas-batas rasial, geografis, etnis, dan kekerabatan. Selain itu, nama juga akan berpengaruh pada konsep diri seseorang. Secara tak sadar orang akan didorong untuk memenuhi image (citra) yang terkandung dalam namanya.

### 3. Hak penyusuan dan pengasuhan

Anak berhak mendapat penyusuan dari ibunya sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah (2) ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. al-Baqarah [2]: 233).

Dari ayat ini jelas lah bahwa anak berhak untuk mendapatkan penyusuan selama dua tahun. Jika ibu tidak mampu memberi ASI maka Islam mensyari'atkan penyusuan oleh wanita lain. Sebagaimana firman Allah SWT

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرُضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Dan jika kamu ingin anak-anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut." (QS. al-Baqarah [2]: 233).

Penelitian medis dan psikologis menyatakan bahwa masa dua tahun pertama sangat penting bagi pertumbuhan anak agar tumbuh sehat secara fisik dan psikis. Oleh karena itu,

penetapan kewajiban bagi ibu menyusui bayinya sampai dua tahun merupakan jaminan bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Selama masa penyusuan anak mendapatkan dua hal yang sangat berarti baginya: pertama, anak mendapatkan makanan berkualitas prima yang tiada bandingnya, yakni ASI karena ia mengandung semua zat gizi yang diperlukan anak untuk pertumbuhannya, sekaligus mengandung antibodi yang membuat anak tahan terhadap serangan penyakit. Kedua, anak mendapatkan dekapan kehangatan, kasih sayang, dan ketenteraman yang kelak akan mempengaruhi suasana kejiwaannya di masa mendatang. Perasaan mesra, hangat, dan penuh cinta kasih yang dialami anak ketika menyusu pada ibunya akan menumbuhkan rasa kasih sayang yang tinggi kepada ibunya.

Islam juga mengatur masalah pengasuhan anak. Anak berhak mendapatkan pengasuhan yang baik sampai ia mampu mengurus dan menjaga diri sendiri. Pengasuhan merupakan jaminan keselamatan jiwa anak dari kehancuran. Seorang anak kecil tentunya bergantung kepada orang lain ketika ia harus makan, mandi, mengganti pakaiannya, dan lain-lain. Apabila pengasuhnya tidak bisa memberinya makan dengan baik, atau tidak bisa menjaga kebersihan dirinya, atau tidak bisa menjaga keselamatannya selama masa pengasuhan, tentu jiwanya terancam. Selain itu, pengasuhan yang baik juga berpengaruh pada kondisi psikis anak. Pengasuhan yang memberinya rasa tenang dan aman akan menjamin kesehatan perkembangannya jiwanya.

#### **4. Hak mendapatkan kasih sayang**

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk menyayangi keluarga, termasuk anak di dalamnya. Ini berarti Rasulullah SAW. mengajarkan kepada kita untuk memenuhi hak anak terhadap kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda, "Orang

yang paling baik di antara kamu adalah yang paling penyayang kepada keluarganya.”

Rasulullah mengajarkan untuk mengungkapkan kasih sayang tidak hanya secara verbal, tetapi juga dengan perbuatan. Pada suatu hari Umar menemukan Nabi SAW. merangkak di atas tanah, sementara dua orang anak kecil berada di atas punggungnya. Umar berkata, "Hai anak, alangkah baiknya rupa tungganganmu itu!" Yang ditunggangi menjawab, "Alangkah baiknya rupa para penunggangnya!" Betapa indah suasana penuh kasih sayang antara Rasul SAW. dengan cucu-cucunya.

#### 5. Hak pendidikan dalam keluarga

Orangtua diberi kewajiban memenuhi hak anak akan pendidikan sehingga ia menjadi seorang muslim yang berkualitas. Sebagaimana firman Allah dalam QS at-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. at-Tahrim [66]: 6).

Rasulullah juga mengajarkan betapa besarnya tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak. Nabi SAW. bersabda, "Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR Muslim).

Anak pertama kali mendapatkan hak pendidikannya di keluarga, sebelum ia mendapatkan pendidikan di sekolah. Mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah, sehingga diperlukan pasangan yang seaqidah dan sepemahaman dalam pendidikan anak. Jika tidak demikian

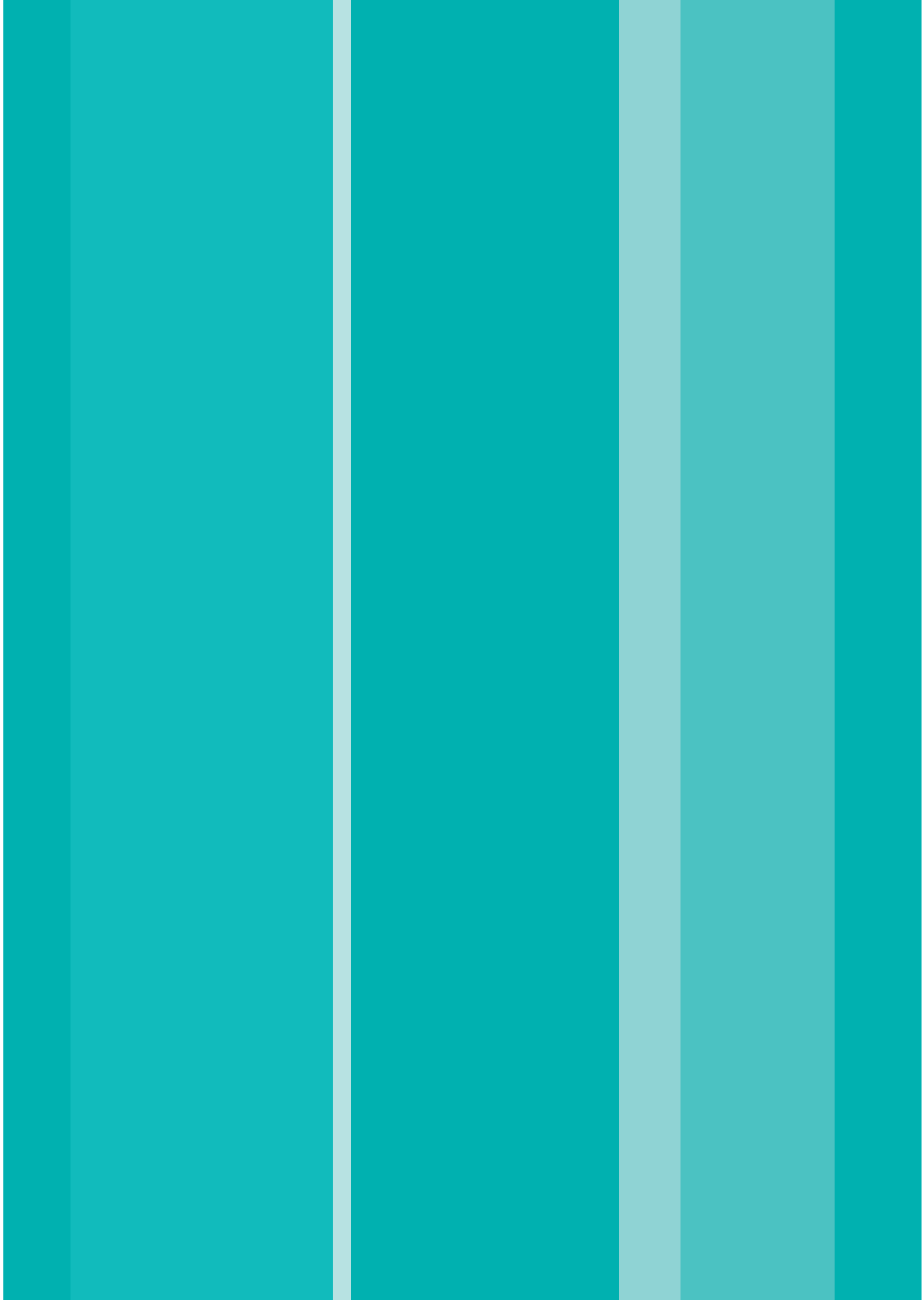
tentunya sulit mencapai tujuan pendidikan anak dalam keluarga.

Orangtua dan anak, ibarat petani dan tanamannya. Baik buruknya tanaman, sangat ditentukan oleh perlakuan si penanam. Jika ia memilih dan menyiapkan ladang subur untuk benihnya, lalu senantiasa menyiraminya dengan air yang bersih (tidak tercemar), ditambah dengan perawatan yang teratur, niscaya tanamannya pun akan tumbuh subur. Apalagi kalau rumput dan gulma senantiasa disiangi, hama disemprot, dan pupuk tak lupa ditabur, maka akan semakin kokoh dan kuatlah tanaman itu. Buahnya akan lebat, menggiurkan, dan mempesona. Sebaliknya, jika petani memilih dan menyiapkan ladang gersang untuk bibitnya, menanamnya pun asal-asalan, rumput dan gulma tak pernah disiangi, air pun mengalir kadang-kadang, maka tanaman pun akan tumbuh meradang, layu, dan bahkan bisa mati.

Sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Dari uraian di muka, ternyata banyak sekali hak anak yang mesti mendapat perhatian kita selaku orangtua. Mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kita sekalian sehingga kita mampu untuk menunaikan amanah dalam rangka mewujudkan hak-hak anak sebagaimana diajarkan dalam Islam. Amin.

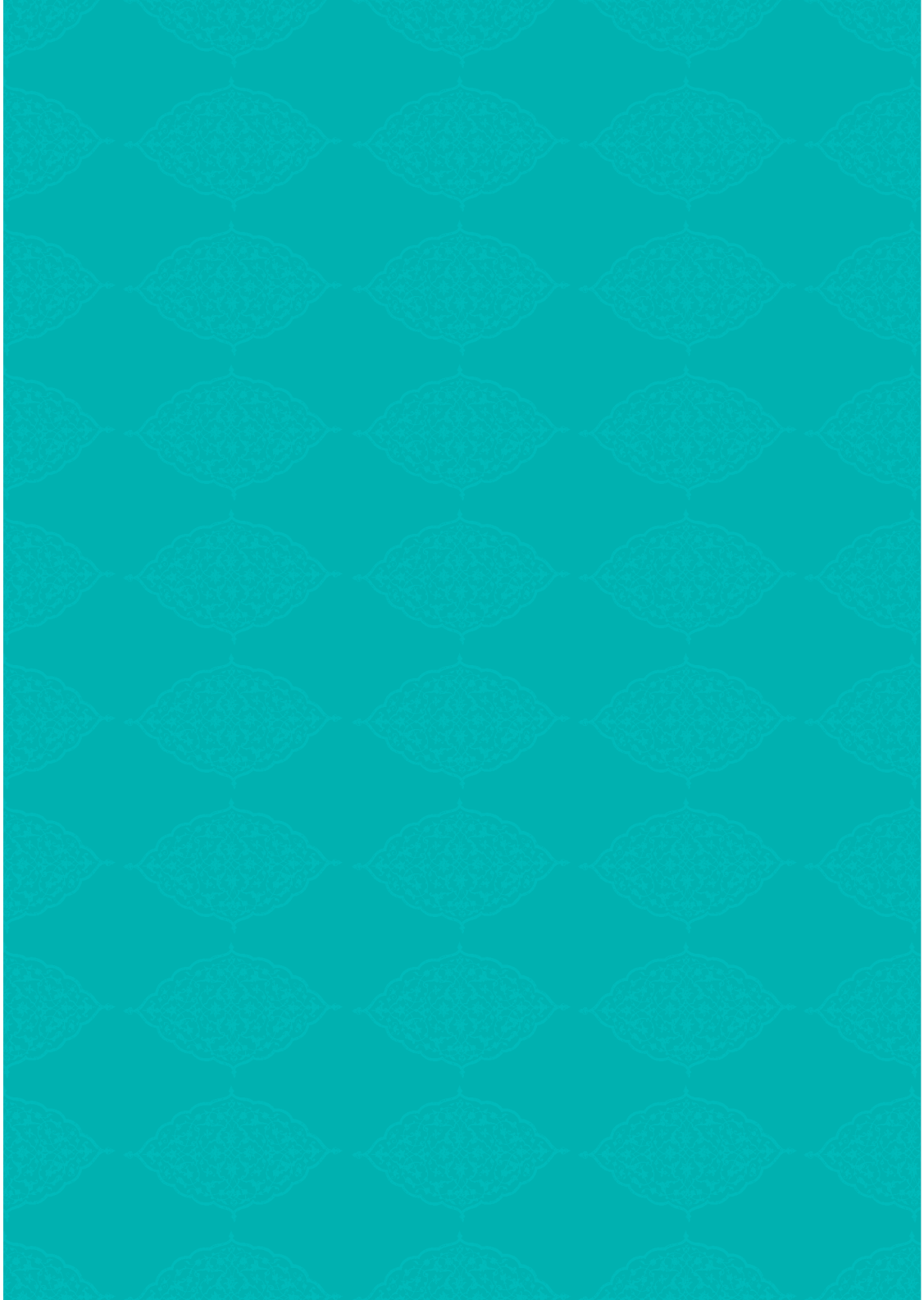
بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ





# 3

## PERANAN KELUARGA DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN ANAK



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَعَ لَنَا فِي شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ وَأَكْمَلَ بِنُورِهِ  
مِنَ الظُّلَامِ إِلَى نُورِ النَّمَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا رَسُولَهُ أَرْسَلَهُ كَافَّةً إِلَى النَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَهَادِيًا  
إِلَى الْحَقِّ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ.  
أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، ائْتُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Hadirin, sidang Jumat yang dirahmati Allah!

Mengawali khotbah ini, marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Berkat perkenan dan ridla-Nya, kita masih diberikan nikmat kesehatan lahir batin, nikmat iman sehingga kita dapat melaksanakan shalat Jum'at pada siang hari ini. Mudah-mudahan ibadah shalat Jum'at dan semua ibadah kita yang lain hari ini diterima oleh Allah SWT.

Selanjutnya khatib tidak lupa pula untuk berwasiat terutama kepada diri pribadi dan juga kepada hadirin sekalian. Marilah kita berupaya semaksimal mungkin untuk senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, dengan senantiasa memperbaiki kualitas ibadah dan muamalah atau hablun minallah dan hablun minannas kita setiap hari. Hanya dengan demikianlah kita akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat nanti.

Hadirin *rahimakumullah!*

Pada kesempatan yang baik ini, khatib akan menyampaikan uraian dengan tema "Peranan Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak". Tema ini sangat penting dan perlu

mendapat perhatian kita semua. Mengingat bahwa dewasa ini dampak kemajuan ilmu dan teknologi telah menyebabkan terjadinya perubahan yang begitu dahsyat, pergeseran tata nilai dan perubahan pola hidup semua lapisan masyarakat, termasuk di dalam lingkungan keluarga. Untuk itu, para orangtua perlu mempersiapkan pembentukan kepribadian anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Sebagai seorang muslim, tujuan pembentukan kepribadian itu diarahkan kepada terbentuknya kepribadian muslim yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil dalam beramal, agar ia kelak mampu hidup dalam suasana persaingan hidup yang semakin kompetitif tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya sebagai seorang muslim. Bila setiap keluarga tidak mampu menyikapi perkembangan ini dengan baik, maka anak itu di samping tidak mampu mengikuti perubahan yang terjadi juga akan kehilangan identitas dan jati dirinya. Dalam Al-Qur'an Allah memperingatkan agar setiap orangtua muslim tidak meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah, baik secara fisik maupun mental. Dengan kata lain, orangtua perlu mempersiapkan anaknya menjadi generasi yang berkepribadian yang tangguh. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa’ [4]: 9).

Hadirin yang berbahagia!

Keluarga merupakan pranata sosial terkecil yang di dalamnya terdapat anggota yang terdiri-dari: ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis dan teramat penting dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh. Secara alamiah anak mengalami pembentukan kepribadian dari keluarga. Sikap, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan berlaku dalam kehidupan dipelajari oleh anak lewat orangtuanya. Anak belajar dan meniru orangtuanya sebagai sosok yang ideal dalam keluarga. Kebiasaan yang berlaku di dalam keluarga akan menjadi kebiasaan rutin yang akan berlangsung dengan sendirinya. Secara perlahan sesuai dengan perkembangan dirinya, berbagai tingkah laku tersebut akan terinternalisasi menjadi kepribadiannya.

Orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang pertama dalam semua bidang kehidupan anak dalam keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa orangtua itu hendaknya mengabdikan kepada sang anak. Menurut Zakiyah Darajat, orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Mereka sebagai orang pertama yang harus berhubungan dengan anak, melakukan apa saja untuk kepentingan anak, menuntun, mendorong kreativitas yang bermanfaat bagi hidupnya kelak, dan memberikan teladan nilai dan etika dalam kehidupan. Dengan demikian, orangtua menjadi peletak dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak untuk masa selanjutnya. Bagi anak sendiri berbagai aktivitas di masa kecil akan mempengaruhi bahkan menentukan corak kehidupan di masa yang akan datang.

Anak adalah makhluk yang serba lemah, dalam keadaan yang serba tergantung pada orang lain. Meskipun demikian, di dalam dirinya terdapat potensi (sifat-sifat dasar atau fitrah), yaitu sebagai makhluk yang beragama (bertauhid), makhluk yang berfikir, dan sebagai makhluk etis. Untuk

mengembangkan sifat-sifat dasar itu ke arah yang baik diperlukan proses pendidikan dalam lingkungan yang baik pula.

Sifat-sifat dasar itu akan berkembang sesuai dengan lingkungan pendidikan yang dialami anak. Pembentukan kepribadian tidak bisa dilakukan hanya dengan perintah dan larangan atau lewat ceramah yang hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan) semata. Kepribadian hanya bisa terbentuk melalui penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif, pembiasaan secara teratur dan alamiah, serta keteladanan dari orangtua. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian tidak bisa diserahkan kepada sekolah atau lembaga pendidikan lainnya di luar rumah. Pembentukan kepribadian hanya akan efektif melalui rumah tangga. Dalam kaitan ini Nabi Muhammad SAW. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ يُنَصْرَانِيهِ أَوْ  
يُمَجْسَانِيهِ

Artinya: “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (Islam), kedua orang tuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”

Seorang ahli psikologi pendidikan H. M. Arifin menyatakan, “Bila pembinaan kepribadian diwarnai dengan ajaran agama secara berkesinambungan maka ia dapat diharapkan akan menjadi seorang anak (kelak setelah dewasa) yang berkepribadian muslim.”

Hadirin *rahimakumullah!*

Kepribadian anak akan terbentuk secara efektif manakala keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dapat melakukan fungsi dan peran strategis antara lain:

1. Menciptakan situasi yang kondusif bagi perkembangan perilaku dan kepribadian anak Keluarga ideal sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat ar-Rum (30): 21 adalah sebuah keluarga yang di dalamnya tercipta ketenangan dan kedamaian bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hubungan atau interaksi seluruh anggota keluarga didasarkan atas dasar cinta dan kasih sayang. Hanya dalam keluarga yang demikianlah anak akan berkembang dengan kepribadian yang baik. Penciptaan situasi yang demikian dapat diwujudkan melalui penerapan nilai agama yang melandasi seluruh aktivitas menjadi sangat penting diperhatikan. Nilai dan norma kehidupan keluarga sudah seharusnya berdasarkan nilai dan ajaran agama Islam. Secara konkret, misalnya kebiasaan shalat berjamaah, kebiasaan membaca Al Qur'an, berdoa sebelum melakukan aktivitas, kebiasaan mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah, serta berbagai amaliyah harian lainnya. Sebaliknya, anak yang hidup dalam suasana keluarga yang berantakan (broken home) penuh dengan kekerasan, tidak ada norma-norma dan keteladanan, maka anak akan tumbuh dengan kepribadian yang tidak baik. Bila dalam keluarga anak dibesarkan dengan kekerasan, caci maki, dan kebencian sudah tentu akan sangat berpengaruh buruk pada kepribadiannya. Mereka akan menjadi orang yang keras, suka mencaci maki, dan tidak mengenal kasih sayang.
2. Setiap orangtua berkewajiban untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan serta dapat mengikuti dinamika proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya, agar ia dapat membimbing proses perkembangannya sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang akan dihadapi kelak di tengah masyarakat. Dalam kaitan ini Rasulullah berpesan agar para orangtua senantiasa memperhatikan tingkat

perkembangan anak serta tantangan yang akan mereka hadapi kelak. Rasulullah SAW. bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: *“Didiklah anak-anak kalian, sebab sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka, bukan zaman kalian.”*

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pendidikan anak hendaknya didasarkan pada kepentingan anak selaras dengan perkembangannya. Apa yang dilakukan dan diusahakan orangtua bukan hanya hal-hal yang bersifat rutin, seperti yang dialami orangtua secara turun-temurun agar anak mampu tumbuh secara dinamis dan sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi. Orangtua juga seyogyanya tidak memaksakan kehendak dan keinginannya tanpa memperhatikan minat dan bakat anak, agar anak tidak menjadi korban dari keinginan dan ambisi orangtua. Dewasa ini banyak anak mengalami tekanan mental dan bahkan depresi karena memikul beban yang begitu berat di luar kemampuan dan keinginannya karena semata-mata untuk menuruti keinginan dan gengsi orangtua. Akibat lebih jauh, mereka kehilangan waktu berharga untuk bermain yang juga perlu bagi anak, karena sebagian besar waktunya dipergunakan untuk melaksanakan tugas bahkan untuk mengejar target-target yang sudah ditetapkan para orang tuanya. Anak dipaksa melakukan dan mempelajari sesuatu yang ia tidak sukai, sehingga hal itu dianggap sebagai beban yang justru merugikan perkembangan anak-anak mereka. Salah satu metode pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim mungkin perlu dicontoh oleh para orangtua saat ini. Nabi Ibrahim ketika menerima perintah Allah untuk menyembelih putranya Ismail, Ibrahim tidak langsung melaksanakan

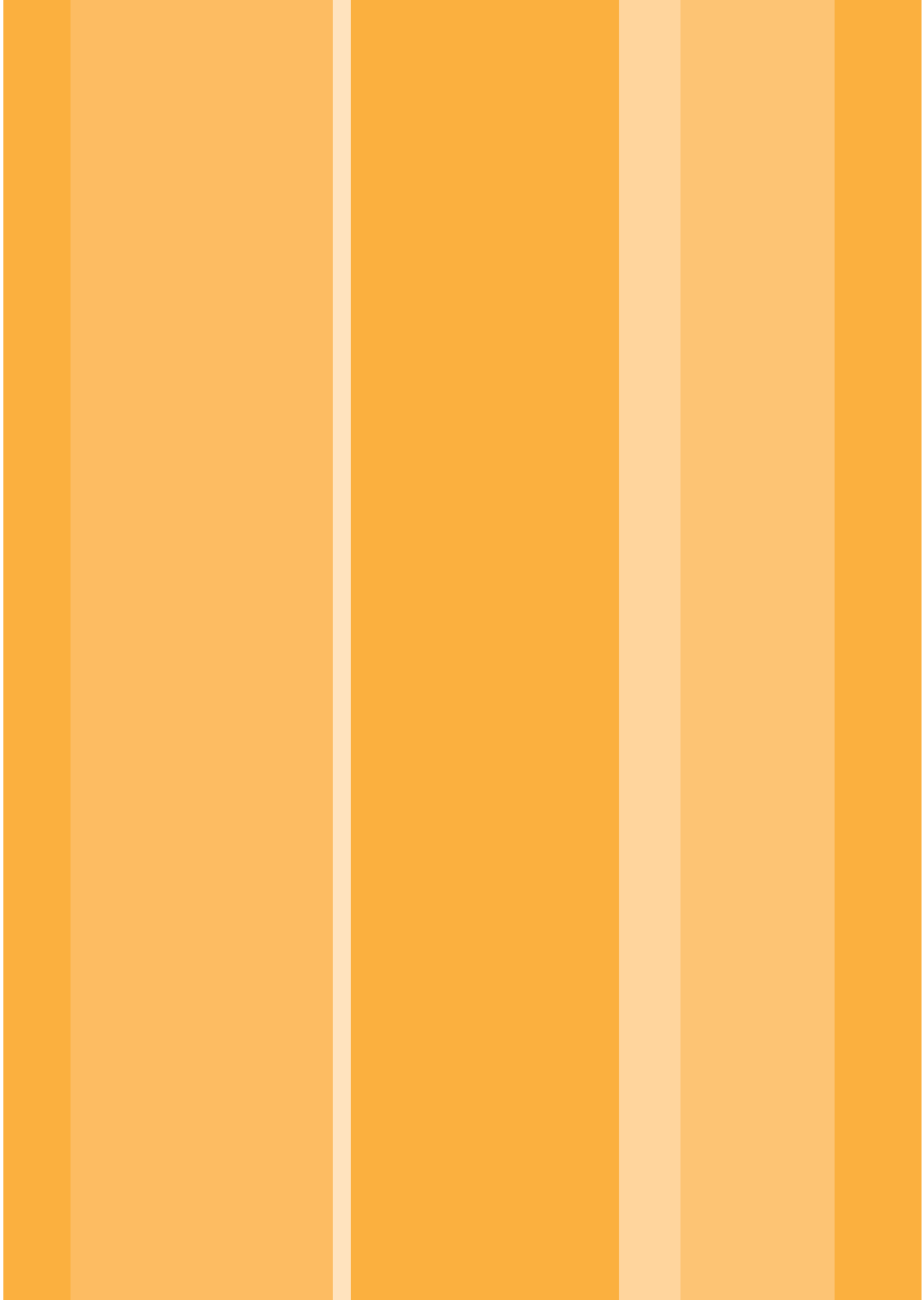
perintah itu meskipun itu (wahyu) perintah Allah; namun, dia perlu menanyakan pandangan Ismail lebih dahulu. Sesudah Ismail menyatakan persetujuannya, barulah Nabi Ibrahim melaksanakan perintah itu. Alangkah indah dan demokratisnya suasana dialogis yang terjadi antara Ibrahim dan Ismail. Sebuah suasana pendidikan yang sungguh sangat berharga dan dibutuhkan dalam proses pembentukan kepribadian anak.

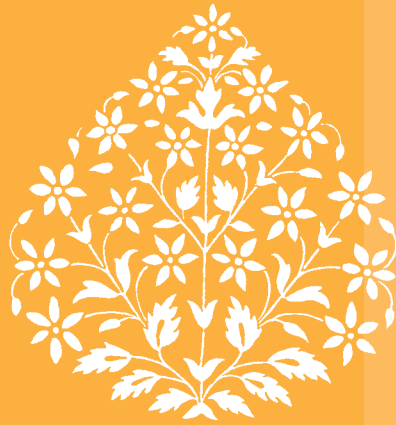
3. Orangtua sebagai pendidik juga sekaligus sebagai benteng pertahanan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta kemajuan yang kadang-kadang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Tanggung jawab ini tidak dapat diabaikan agar kehidupan keluarga tetap berdiri di atas nilai-nilai luhur agama Islam. Dengan demikian, anak akan berkembang selaras dengan tuntutan dan perkembangan zamannya, tetapi tidak kehilangan identitas dan jati dirinya sebagai generasi muslim.

Hadirin *rahimakumullah!*

Demikianlah khotbah singkat pada siang hari ini. Mudah-mudahan kita semua yang hadir pada kesempatan ini dapat menciptakan lingkungan keluarga kita masing-masing sebagai tempat pembentukan pribadi muslim yang tangguh, sehingga anak-anak kita menjadi generasi muslim yang *muttaqin*, berkualitas, bermanfaat bagi agama, negara, masyarakat, dan kedua orang tuanya. Amin, ya rabbal 'alamin. •

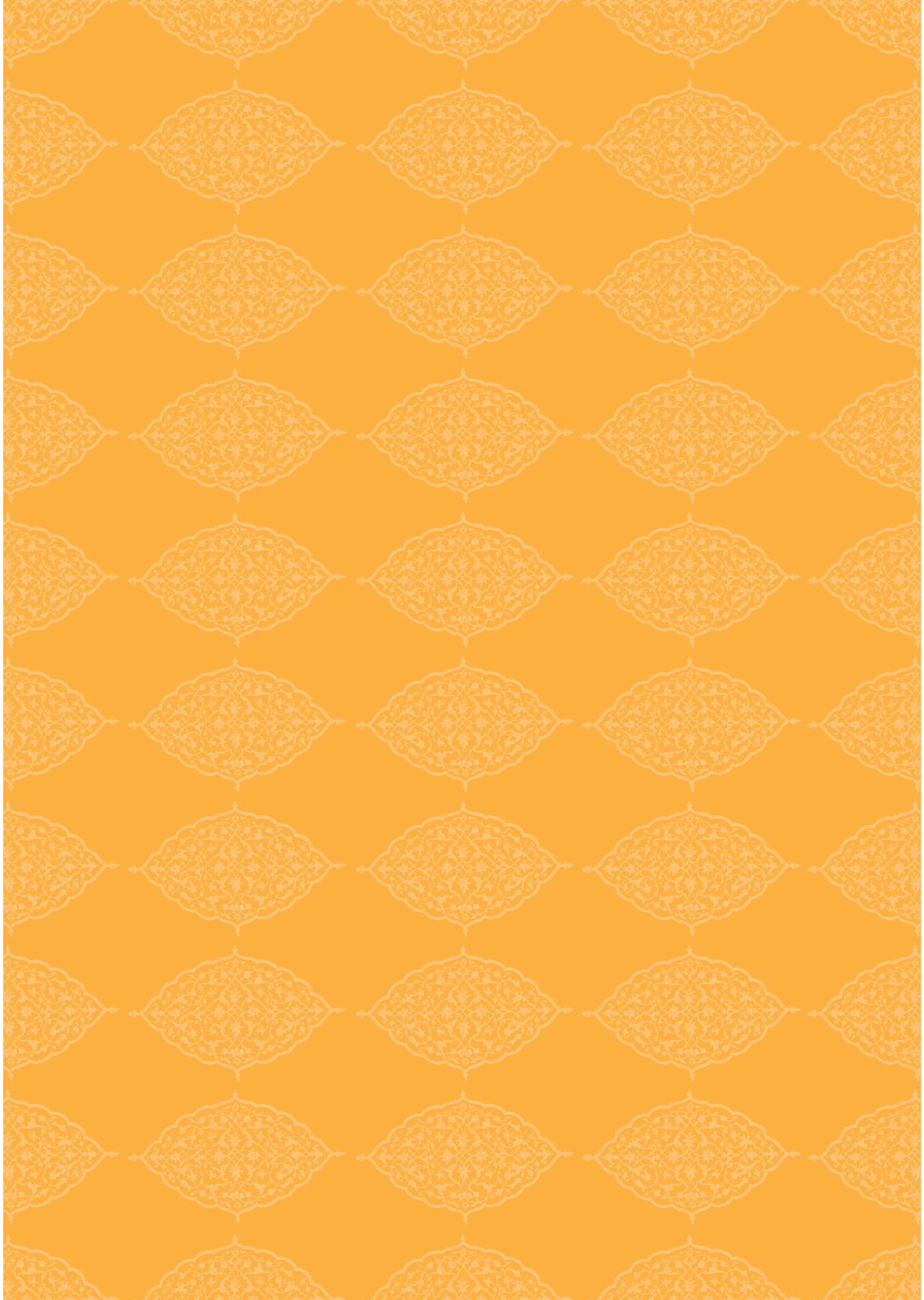
بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .





# 4

## TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP ANAK



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ  
لَهُمُ الْجَنَّةَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ  
الْمُؤَحَّدِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ كَافَّةً  
لِلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Pada tanggal 2 Mei kita merayakan hari bersejarah, yaitu hari pendidikan nasional. Kita merenungkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan masa depan suatu bangsa. Tegasnya, pendidikanlah yang banyak menentukan masa depan suatu bangsa.

Pendidikan yang kita berikan pada anak bukan hanya di sekolah, tetapi yang lebih utama adalah pendidikan di rumah tangga. Pendidikan di rumah menunjukkan bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi anaknya. Orang tua memegang peranan utama dalam mendidik anaknya karena ia menerima amanat dan tanggung jawab dari Tuhan terhadap kelanjutan hidup anaknya. Sedangkan sekolah pada hakekatnya hanya menerima amanat dari orang tua untuk meningkatkan dan melanjutkan pendidikan anaknya.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya; Allah menyatakan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. al-Tahrim [66]: 6).

Ayat itu dapat dipahami bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap keselamatan dan masa depan keluarganya, termasuk anak-anaknya. Tanggung jawab itu dijabarkan dalam sikap dan perbuatan, seperti memberikan contoh teladan yang baik dan menjalin keharmonisan hidup di tengah-tengah anak-anaknya. Disamping itu, orangtua berkewajiban memberikan belaian kasih sayang dan menunjukkan cinta kasihnya terhadap anak-anak. Adanya perilaku seperti ini akan mewujudkan jalinan ikatan batin yang melahirkan keharmonisan antara kedua belah pihak. Orangtua hendaklah menyediakan waktu yang cukup untuk anak-anaknya dan janganlah orangtua terlalu disibukkan oleh tugas-tugas duniawi saja dan melupakan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya.

Peranan orangtua terhadap anaknya ini juga dinyatakan oleh Nabi Muhammad dalam salah satu hadisnya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ  
يُمَجْسَانِهِ

Artinya: “Tiap anak dilahirkan dengan fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Majusi, dan Nasrani.”

Kalau kita perhatikan hadis tersebut, pada dasarnya fitrah anak adalah “Islam” dan orang tuanyalah yang membelokkan fitrah anak itu ke arah yang lain, yaitu menjadi pemeluk Yahudi, Majusi, dan Nasrani.

Mengenai apa yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya, Imam al-Ghazali mencontohkan orangtua yang mendidik anaknya seperti tukang kebun. Ia bertugas membersihkan tanaman dari unsur-unsur yang merusak dan memupuknya agar tumbuh dan subur.

Begitu juga orangtua bertugas menjauhkan segala faktor negatif dalam lingkungan rumah tangga dan ia harus dapat menciptakan dan mendorong anaknya kepada kehidupan yang lebih positif. Unsur yang kedua ini, dalam dunia pendidikan di Indonesia, dikenal dengan tut wuri handayani, orangtua harus dapat mendorong anak agar ia menjadi lebih kreatif dan dinamis.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Pendidikan dari orangtua yang sangat penting dan fundamental dicontohkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anak-anaknya dengan firman-Nya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Artinya: "Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman [31]: 17).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ  
صَوْتِكَ إِذَا أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]: 18-19).

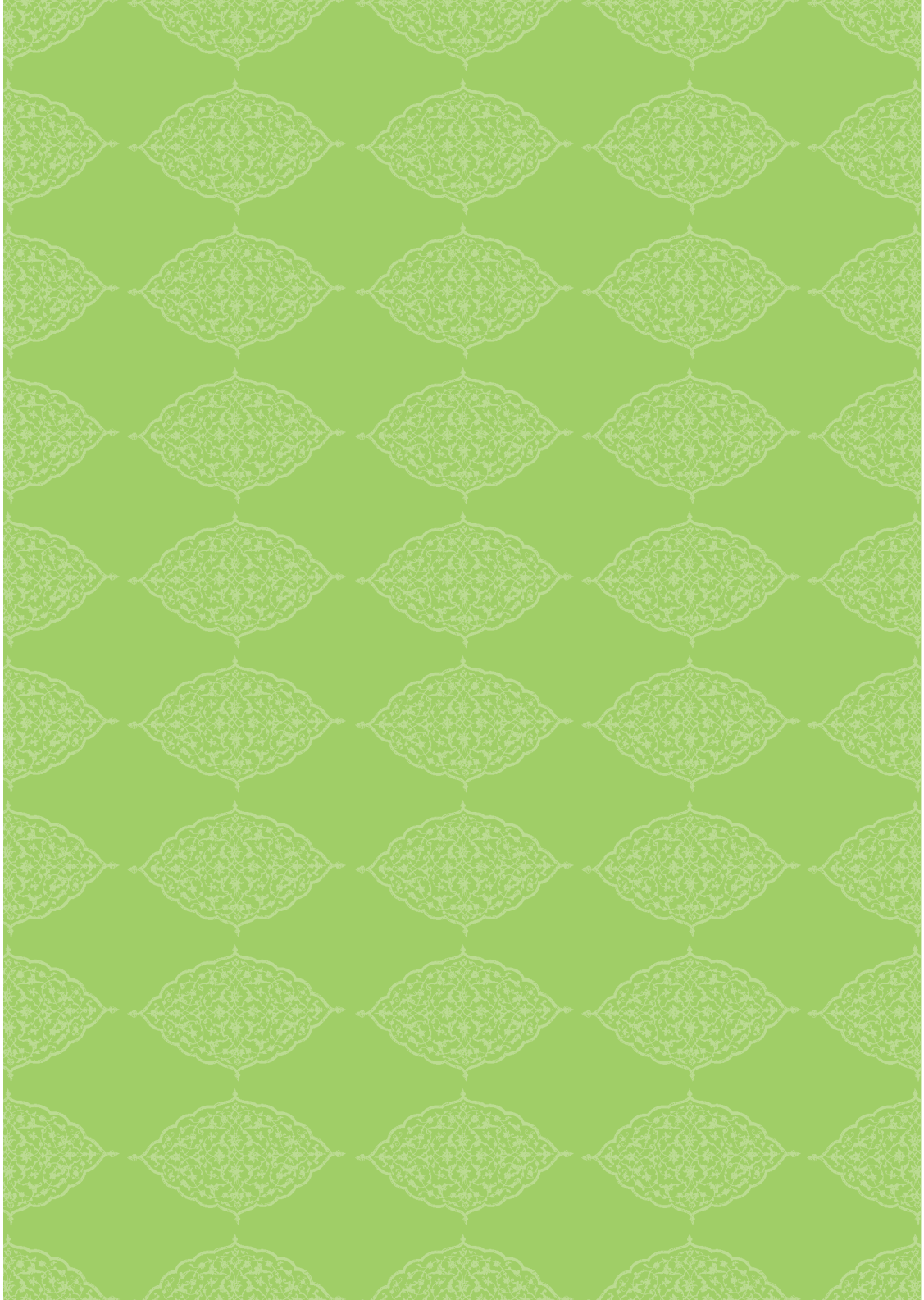
Begitulah nasehat-nasehat yang perlu diikuti oleh para orangtua, agar anaknya menjadi anak yang saleh, taat, dan dapat dibanggakan. •

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِبَائِكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنْ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



# 5

## PERSIAPAN DINI MENJADI ORANGTUA YANG BAIK



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ  
 ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَيُّهُ تَعْبُدُ وَتَسْتَعِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا  
 مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ  
 وَبَارِكْ عَلَى خَيْرِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .  
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا إِخْوَانِي عِبَادَ اللَّهِ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
 وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin, jama'ah yang mulia!

Selaku khatib hari ini, saya mengajak diri saya khususnya dan hadirin sekalian umumnya, marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita ke hadirat Allah, dengan tulus hati selalu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan taqwa, orang merasa bahagia. Apa yang dia lakukan telah memenuhi garis ketentuan Allah, sesuai pula dengan hak dasar perikehidupan manusia.

Hadirin, jama'ah yang mulia!

Ada tiga peristiwa yang dialami setiap manusia, yaitu lahir, menikah, dan mati. Di saat kita dilahirkan, kita disambut gembira dan suka cita oleh orangtua dan semua keluarga. Selanjutnya ketika kita menginjak dewasa dan menjadi orangtua, kita membutuhkan sebuah lembaga “pernikahan”. Menikah merupakan keinginan fitrah manusia dan juga merupakan sunnah yang dianjurkan Nabi yang harus kita ikuti.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin pria-wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Pernikahan yang dilaksanakan adalah sah kalau pernikahan dilakukan

menurut ketentuan agama dan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku.

Agama Islam mengajarkan bahwa tujuan menikah adalah mewujudkan keluarga sakinah, keluarga yang diliputi ketenteraman dan ketenangan berkat jalinan kasih sayang antara suami-istri.

Setelah menikah, suami-istri memasuki dunia baru, sebuah dunia yang menjadi tempat berpadunya dan bersemainya cinta kasih yang pada akhirnya menghasilkan keturunan. Dengan menghasilkan keturunan, status suami-istri meningkat menjadi bapak-ibu dan itulah yang dinamakan “orangtua”. Untuk menjadi orangtua yang baik perlu persiapan mental yang cukup sejak dini. Dari sebelum menikah, sebaiknya kita sudah mempelajari tentang masalah hidup berumah tangga. “Keluarga baru” memerlukan pengorbanan, pengertian, dan penyesuaian-penyesuaian kepribadian. Kita sebagai suami-istri harus mengembangkan sikap saling mengenal lebih jauh, cinta-mencintai, bermusyawarah untuk memperoleh mufakat, saling menghormati, dan saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan.

Hadirin, jama'ah yang mulia!

Dalam mewujudkan rumah tangga yang sakinah, Islam telah menetapkan aturan-aturan dalam memilih jodoh, yaitu sebagai berikut:

### 1. Aspek agama

Nabi Muhammad SAW bersabda,

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَلِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ  
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ . (رواه البخار ومسلم)

Artinya: "Wanita itu dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang beragama supaya engkau bahagia." (HR. Bukhari dan Muslim).

لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يَرُدَّيَهُنَّ وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ  
لَأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تَطْعِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ.  
رواه ابن ماجه

Artinya: "Jangan kalian nikahi wanita karena kecantikannya; boleh jadi kecantikannya akan membuatnya tidak baik. Janganlah kalian nikahi karena harta bendanya; boleh jadi kekayaannya menjadikannya manja. Akan tetapi, nikahilah wanita atas pertimbangan agamanya." (HR. Ibnu Majah).

Dalam petunjuknya, Nabi SAW. menegaskan bahwa faktor agama adalah amat penting dalam kehidupan berumah tangga karena dia adalah faktor dasar saling mempercayai antar suami-istri. Kesamaan agama suami-istri sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Kesamaan agama juga merupakan pegangan yang pasti dan pijakan yang kuat bagi anak-anak yang sedang tumbuh berkembang dan mencari bentuk kehidupannya.

## 2. Aspek kehormatan diri

Keluarga muslim sangat menekankan arti penting terpeliharanya kesucian seksual dari kedua pasangan dalam pelestarian hidup berumah tangga. Aspek kehormatan diri ini sangat perlu dalam usaha memelihara kejelasan dan kemurnian keturunan. Hal itu penting dalam rangka menumbuhkan hubungan timbal balik antara orangtua dan anak-anak.

Agama Islam sangat menekankan bahwa moral merupakan aspek yang penting bagi pasangan suami istri yang membina rumah tangga, yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi baru. Generasi mereka seharusnya lah lebih baik dari kita sekarang, karena tantangan mereka tidak makin ringan. Firman Allah SWT.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْقِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (generasi) yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. an- Nisa' [4]: 9).

Akhirnya, di akhir khotbah kita hari ini, kami sampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

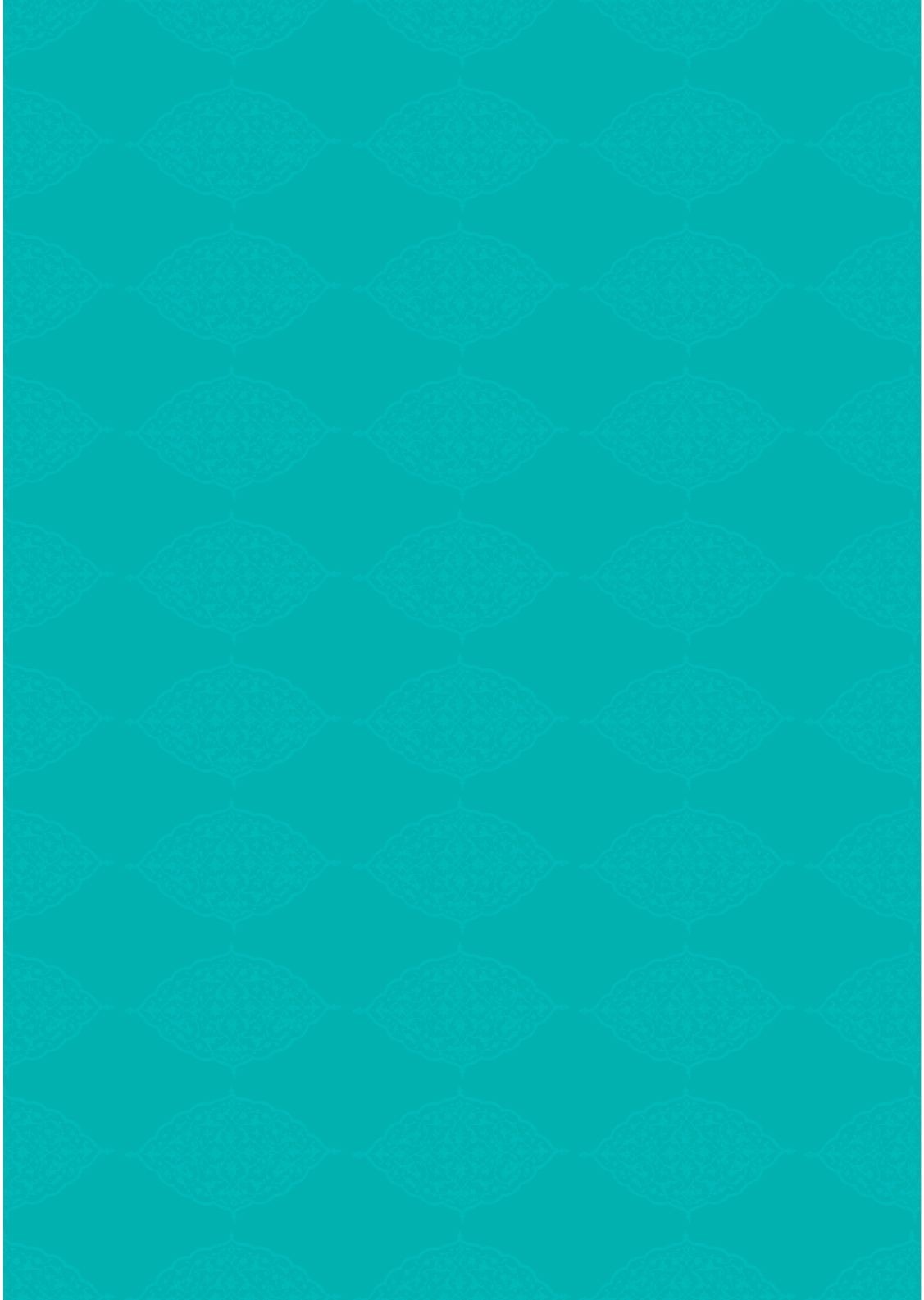
1. Orangtua yang baik akan lahir dari keluarga Islami yang mampu mengaplikasikan sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam rumah tangganya.
2. Unsur yang harus dipenuhi untuk menjadi orangtua yang baik adalah pertama, mampu mewujudkan suasana "kerasan" (betah) di rumah untuk semua anggota keluarganya; kedua, mampu memelihara trio hubungan kasih sayang antara bapak ibu dan anak-anaknya; ketiga, mengetahui hak dan kewajiban, serta dapat menegakkannya. •

بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



# 6

**PENDIDIKAN ADALAH  
HAK ANAK YANG HARUS  
DITUNAIKAN**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُرُورِ أَنْفُسِنَا  
 وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ  
 فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
 وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ مَنْ  
 يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَبُتَّةٌ لَا يَضُرُّ إِلَّا  
 نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللَّهَ شَيْئًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
 وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
 أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
 وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Anak adalah karunia dan rahmat yang Allah titipkan kepada kita sebagai ujian apakah kita mampu menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya atau malah sebaliknya, melalaikannya begitu saja tanpa mempedulikan hak dan nasib mereka. Salah satu hak anak yang sering dilupakan adalah pendidikan yang di dalamnya banyak terjadi pelanggaran atas hak pendidikan anak. Ironisnya, hal itu sudah dianggap berlaku umum dalam masyarakat kita. Pendidikan anak dianggap tidak lebih dari sekedar kebutuhan konsumtif yang memakan banyak biaya tanpa memberikan jaminan kembalinya semua modal yang telah dikeluarkan. pendidikan lebih diposisikan sebagai barang mewah atau barang pelengkap yang keberadaannya tidak mutlak dibutuhkan.

Kaum muslimin sidang Jum'at yang berbahagia!

Islam, sebagai satu-satunya agama yang diakui di sisi Allah, memandang pendidikan sebagai suatu nilai luhur yang

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan dalam hal ini bertujuan menumbuhkan fitrah seorang anak manusia sejak awal penciptaannya hingga tumbuh menjadi manusia utuh. Hakikat pentingnya pendidikan dalam Islam secara tersurat telah dirumuskan dalam rangkaian ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT, yaitu QS al-'Alaq (96) ayat 1–5 yang berisi perintah iqra' atau membaca. Maksud perintah tersebut adalah bahwa dalam menjalani kehidupannya, manusia dituntut untuk mengembangkan daya intelektualitasnya dengan berpegang pada kitabullah dan sunnah rasulnya.

Sudah barang tentu kewajiban mengembangkan daya intelektualitas seorang anak pertama kali berada di tangan orang tuanya. Kedua orang tuanya berkewajiban mendidik, mengarahkan, dan mengasuh anaknya agar menjadi manusia muslim yang kompeten dalam hal pikir, zikir, dan ikhtiar. Kewajiban orangtua dalam mendidik putra-putrinya telah digariskan oleh Allah SWT dalam QS. at-Tahrim (66) ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. at-Tahrim [66]: 6).

Dari ayat di atas dapat ditarik dua nilai penting yang menegaskan peranan dan tanggung jawab orangtua sebagai pemimpin keluarga; pertama, memelihara dirinya dari api neraka dan yang kedua, memelihara keluarganya dari api neraka. Pengertian menjaga dan memelihara keluarga dari api neraka inilah yang menjadi dasar pokok kewajiban setiap orangtua dalam memberikan pendidikan yang layak kepada putra-putrinya.

Pentingnya pendidikan anak dimaksudkan untuk memberikan perencanaan yang jelas perihal masa depan mereka, menyelamatkan anak dari keruntuhan moral, dan menanamkan benteng keimanan dan ketaqwaan yang kokoh serta pedang keilmuan yang tajam.

Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

اَكْرَمُوا اَوْلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدْبَهُمْ فَاِنَّ اَوْلَادَكُمْ هَدِيَّةٌ لَكُمْ.  
رواه ابن ماجه

Artinya: *“Didiklah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka, karena anak-anak itu adalah hadiah untukmu.”* (HR. Ibnu Majah).

Hadist Rasulullah SAW. di atas kembali menegaskan kepada kita bahwa tiap orangtua berkewajiban mempersiapkan pendidikan putra-putrinya dari segi keagamaan dan keilmuan untuk memperkuat potensi iman dan ilmu mereka. Baru kemudian menanamkan akhlak-akhlak yang mulia sebagai acuan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu digarisbawahi bahwa pendidikan bukanlah sekedar kewajiban orangtua yang harus dipenuhi, tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan hak anak yang harus ditunaikan.

Abu Hasan meriwayatkan bahwa suatu hari seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW., “Ya Rasulullah, apakah hak anakku dariku?” Nabi menjawab, “Engkau baguskan nama dan pendidikannya, kemudian engkau tempatkan ia di tempat yang baik.

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Ada sebuah kejadian menarik yang terjadi di masa kekhalifahan Umar bin Khattab ra., ketika seorang ayah mengadukan permasalahan anaknya kepadanya. Ayah anak itu mengadukan bahwa anaknya telah berlaku sangat durhaka kepada ayahnya. Kemudian Umar mendatangkan anak itu untuk menceritakan kedurhakaannya dan kelalaiannya kepada orangtua. Anak itu memulai dengan sebuah pertanyaan, "Wahai Amirul Mu'minin, bukankah anak juga mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh bapaknya?" Umar menjawab, "Tentu." "Apakah itu ya Amiral Mu'minin?" tanya anak itu selanjutnya. Umar menjawab, "Memilihkan untuknya ibu yang salihah, memberinya nama yang baik, dan mendidiknya dengan Al-Qur'an. Lalu anak itu berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya bapakku belum pernah melakukan salah satunya di antara semua itu. Adapun ibuku adalah orang yang tidak mengenal Islam; aku diberinya nama *ju'al* (kumbang kelapa), dan belum pernah diajarinya aku satu huruf pun dari Al-Qur'an." Umar menoleh kepada ayah anak itu dengan berkata, "Engkau datang kepadaku untuk mengadukan bahwa anakmu telah berbuat durhaka kepadamu padahal sesungguhnya engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu."

Kisah di atas setidaknya dapat memberikan gambaran kepada kita semua, alangkah pentingnya jaminan pendidikan yang layak kepada putra-putri kita sebagai salah satu hak anak yang harus ditunaikan. Bahkan Umar ra, menempatkan kedurhakaan atas hak anak lebih tinggi daripada kedurhakaan pada orangtua. Jelasnya, kedurhakaan kepada anak merupakan salah satu dosa besar yang mendapat ancaman Allah dan akan mendapatkan siksa api neraka.

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah!

Merebaknya fenomena kenakalan remaja dan kelainan psikologi sosial remaja yang semakin meningkat akhir-akhir ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan putra-putri kita. Kemerosotan moral dapat diindikasikan dengan merebaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi rokok dan minuman keras, kejahatan kriminal, hingga kasus bunuh diri yang merenggut nyawa anak-anak usia belasan tahun. Lalu “siapakah yang hendak kita salahkan atas semua kejadian ini bila kita masih tidak mau bertanya kepada diri kita sendiri; sudahkan putra-putri kita mendapatkan hak yang layak atas mereka?”

Allah SWT telah memberi peringatan kepada kita selaku orangtua, agar selalu memikirkan dan mejamin keselamatan putra-putri kita sebagaimana firmanNya dalam QS. an-Nisa' [4] ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. an-Nisa' [4]: 9).

Ayat di atas memberikan pengertian yang luas mengenai bagaimana seharusnya kita berbuat dalam menjaga keselamatan putra-putri kita. Keselamatan anak tidak hanya dilihat dari segi jasmani semata, tetapi lebih dari itu, harus diperhatikan dari aspek aqidah, mental, sosial, dan finansial, termasuk pendidikan itu sendiri.

Kita sebagai orangtua selayaknya mampu memandang kehidupan generasi mendatang yang akan dipimpin oleh putra-putri kita. Apakah kita telah memberi bekal yang cukup kepada mereka? Bekal hidup tidak hanya bersifat materi semata, tetapi bekal yang mampu menjaga mereka senantiasa selamat dalam menempuh kehidupan duniawi dan ukhrawinya. Rasulullah SAW bersabda

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu karena mereka itu diciptakan untuk menghadapi masa yang bukan lagi masamu”.

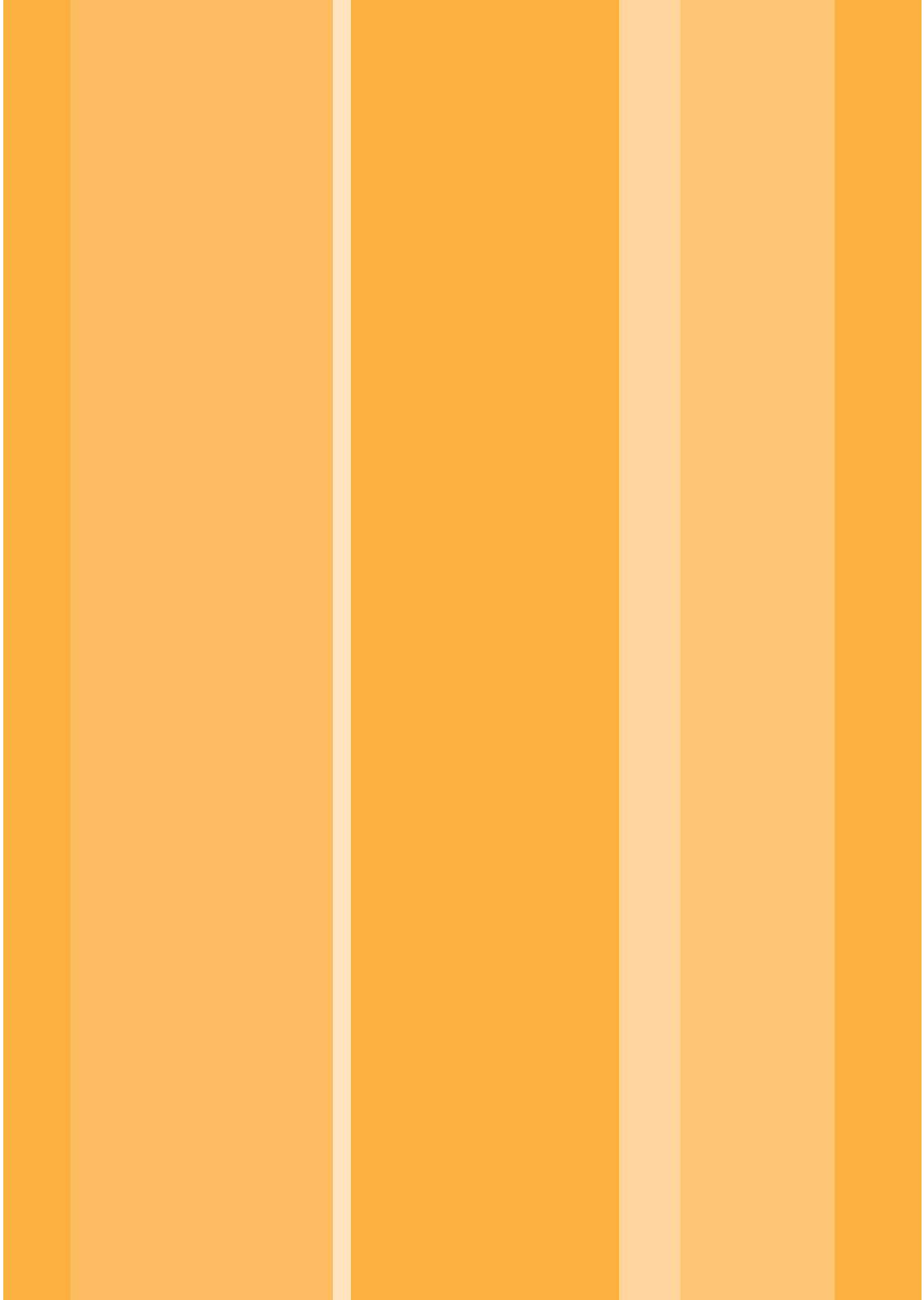
Kaum muslimin yang dirahmati Allah!

Islam telah memberi rambu-rambu dalam mendidik anak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. yang tertuang dalam empat pijakan yang sistematis: pertama, pendidikan harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir dan pola jiwa yang berpijak pada aqidah Islam. Kedua, pendidikan harus mencakup tsaqafah Islamiyyah. Imam Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori berdasarkan takaran kewajibannya, yaitu ilmu fardlu ain atau kewajiban individual yang meliputi tauhid, ulumul Qur’an, dan fiqh serta ilmu fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, termasuk ilmu sains dan teknologi serta ilmu-ilmu terapannya. Ketiga, pendidikan diterapkan untuk menguasai ilmu, kehidupan yang bermanfaat agar setiap muslim mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai khalifah Allah di muka bumi. Keempat, pendidikan diarahkan melalui penanaman akhlaqul karimah sedini mungkin agar putra-putri kita kelak tidak terperosok ke dalam prostitusi pendidikan yang hanya mengandalkan rasio tanpa disikapi dengan sikap moral dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Melalui mimbar ini, saya ingin berwasiat kepada diri saya sendiri dan kaum muslimin sidang Jum'at yang berbahagia untuk menunaikan hak pendidikan atas putra-putri kita demi menjamin keselamatan putra-putri kita di dunia dan akhirat serta menjauhkan diri dan keluarga kita dari ancaman siksaan api neraka.

Marilah kita penuhi kewajiban kita dengan memberi jaminan pendidikan yang layak atas putra-putri kita yang, insya Allah, akan berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang. •

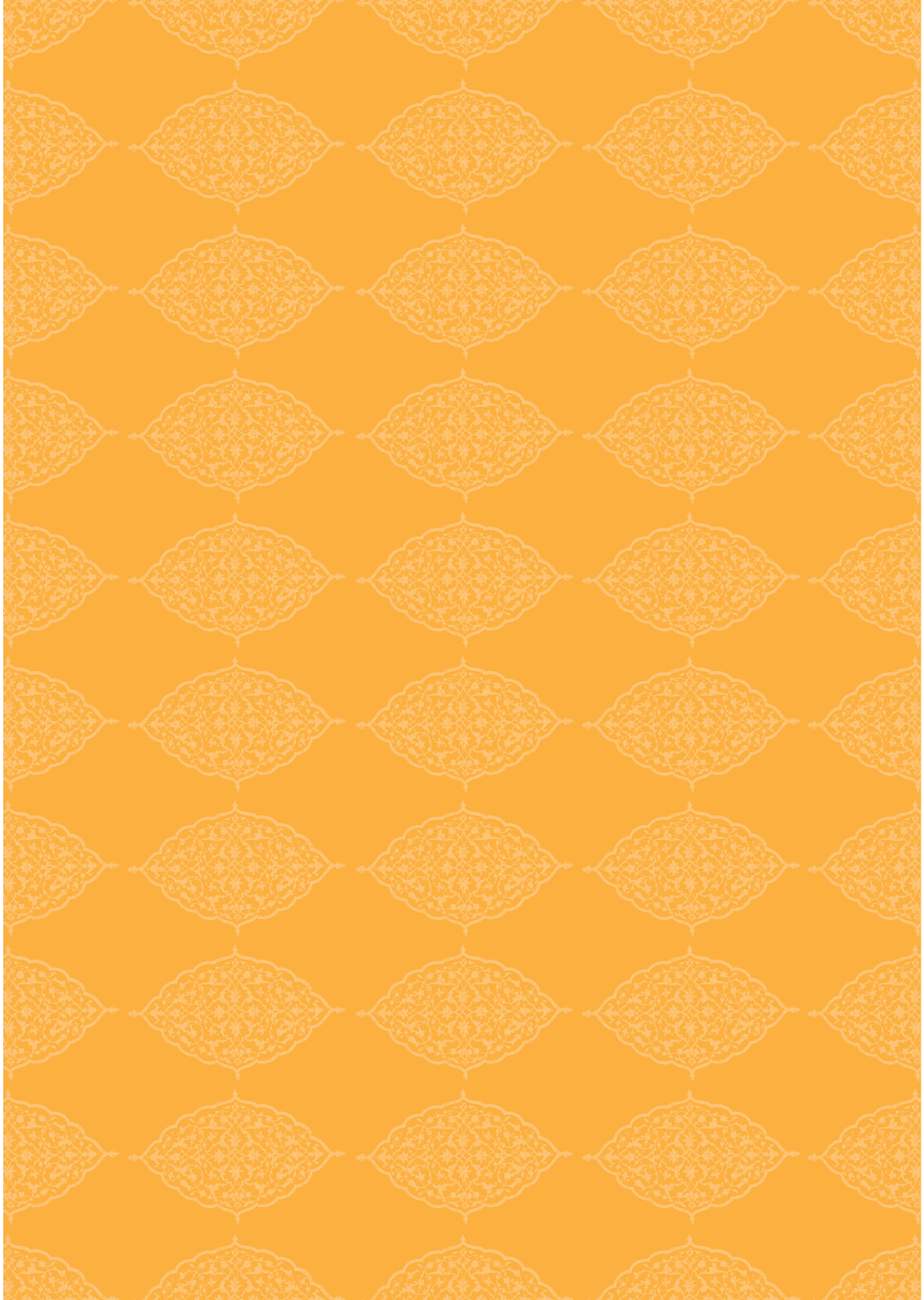
بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ





# 7

**MENJADIKAN AKHIRAT  
SEBAGAI VISI DAN MISI  
PENDIDIKAN ANAK**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اسْتَبْعَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً. أَشْهَدُ أَنْ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ الْعُلَى وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
 وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ شَاءَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ. اللَّهُمَّ  
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ  
 وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.  
 أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، ائْتَفُوا اللَّهَ مَا سَتَّطَعْتُمْ وَسَارِعُوا إِلَىٰ  
 مَغْفِرَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Jama'ah Jum'at yang berbahagia!

Mungkin kata “anak” diambil dari bahasa Arab “anaaqa” yang berarti merangkul, sebab kebiasaan anak terhadap orang tuanya, demikian pula kebiasaan orangtua terhadap anak, adalah berangkulan. Orang Arab sendiri menggunakan ibn yang berasal dari kata banaa dan kemudian melahirkan kata bina’ yang berarti bangunan. Sedangkan orang Inggris menggunakan kata child yang mirip dengan kata seed yang berarti benih. Pilihan ungkapan di atas menggambarkan betapa anak diletakkan dalam posisi yang sangat penting, yaitu asal kejadian, sesuatu yang sangat dekat dan berkaitan dengan kelangsungan sejarah kehidupan manusia.

Nabi Zakaria a.s. berpuluh-puluh tahun selalu berdo’a:

هَذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً  
 طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: "Di sanalah Zakariya mendo'a kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a.'" (QS. Ali 'Imran [3]: 38).

Ini menandakan bahwa anak adalah pelengkap dan penyempurna keberadaan suatu keluarga sekaligus gantungan keberlangsungan suatu bangsa. Baik buruknya suatu keluarga maupun bangsa tergantung pada baik buruknya anak-anak mereka. Itulah sebabnya Allah SWT mengingatkan kita agar selalu mewaspadaai kondisi anak-anak kita.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa’ [4]: 9).

Tidak ada pilihan bagi orangtua yang melahirkan anak--maupun masyarakat dan negara di mana anak tersebut dilahirkan-- selain bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mempersiapkan anak untuk menjadi orang-orang yang baik dan mulia. Mari kita perhatikan do’a do’a para nabi untuk anak dan keturunan mereka:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا  
وَتُبَّ عَلَيْنَا أِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 128).

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku berilah aku anak yang shalih.”

Makna kata shalih telah dibonsai dan dipersempit menjadi sifat yang tunduk, lunak, dan pendiam. Padahal shalih adalah kumpulan berbagai sifat utama yang membantu seseorang memiliki kemampuan untuk hidup mulia, baik, dan bahagia kapan pun dan di mana pun dia berada. Semboyan patut, patuh, pacu, tatas, tuhu, trasne, paut, pantes, patuh karya, sabalong sama lewa, nggahi, rawi, pahu adalah bagian dari unsur-unsur kesalehan.

Al-Imam as-Syafi’i ketika menafsirkan surat al-Ashr berkata, “Sesungguhnya kebanyakan manusia tidak memahami secara mendalam makna surat al-Ashr ini. Seandainya saja Allah tidak menurunkan Al-Qur’an sebanyak 30 juz ini, maka cukuplah surat al-Ashr ini sebagai pengganti dari makna Al-Qur’an secara keseluruhan.”

Jika Iman adalah ikrar dengan hati yang harus dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan mulia dan seluruh perbuatan mulia telah terangkum dalam kata shalih itu, maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan hidup kita ini hanya dapat ditempuh melalui dua jalur utama, yaitu penanaman keimanan dan pelaksanaan kesalehan. Hal itu sesuai dengan fiman Allah SWT surat al-Ashr:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Karena hidup ini berjalan terus-menerus, maka orang tidak bisa beriman dan saleh dengan sekali jadi, tetapi harus melakukan penyempurnaan setiap saat. Di sinilah mutlaknya proses saling nasehat-menasehati itu. Rasulullah menegaskan

hal ini dengan sabdanya:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Artinya: “Inti agama (Islam) adalah nasehat.”

Hadirin *rahimakumullah!*

Dengan landasan tersebut, seharusnya kita mengarahkan daya upaya kita dalam melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-anak kita, yaitu agar kelak mereka menjadi manusia yang beriman kepada Allah dan hidup mempraktekkan kesalehan serta menjalin silaturahmi dengan sesama manusia dalam rangka saling menasehati dalam kesabaran dan kebenaran.

Selama ini banyak kekeliruan-kekeliruan kita dalam mendidik anak-anak kita, misalnya:

1. Kurang memperhatikan perkembangan jasmaniah, misalnya makan dan minum, walaupun tidak kurang, tetapi asal kenyang saja; bahkan ada yang berlebihan memberikan makanan dan minuman yang melebihi keperluan tubuhnya. Padahal bahaya kelebihan makanan sama besarnya dengan kekurangan. Makanan yang tidak halal telah banyak diulas dan dibuktikan pengaruh buruknya terhadap jasmani dan rohani anak.
2. Kurang serius dalam menanam keimanan dan nilai-nilai/ajaran-ajaran kemuliaan. Tingkah laku yang menyimpang sedikit demi sedikit kita biarkan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang kita sendiri kewalahan mengatasinya. Banyak hasil riset yang membuktikan bahwa moral anak-anak kita telah sangat jauh dari ajaran-ajaran mulia agama kita. Sayang sekali kalau hasil-hasil riset itu tidak

membangkitkan kesadaran kita untuk memperbaiki cara kita mendidik anak-anak kita.

3. Kurang upaya kita dalam menjaga anak-anak kita dari pengaruh yang merusak moral, seperti sifat-sifat malas dan manja, memberikan kemudahan-kemudahan dan menghindari tantangan-tantangan yang dapat memperkuat kepribadian. Banyak di antara kita dengan alasan mencintai anak lalu terus-menerus meluluskan, mendukung, dan mendorong anak-anak untuk memenuhi kehendaknya.
4. Program-program pemerintah yang cenderung lebih memperhatikan kesejahteraan badaniah turut memberikan dorongan ke arah berubahnya pikiran masyarakat sehingga menganggap keperluan jasmani lebih penting dibanding perbaikan moralitas. Jalan, gedung, jembatan, dan pasar terus menerus dibangun. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan menyedot APBN dan APBD kita dan seakan robohnya bangunan mental telah dianggap angin lalu. Jika mendidik anak agar menjadi rajin, gigih, dan kukuh memerlukan waktu yang lama, tentunya biayanya akan lebih banyak, tetapi mengapa anggaran membuat fasilitas fisik selalu lebih besar?

Hadirin yang berbahagia!

Marilah ke depan ini kita benahi pengurusan anak-anak kita dari orientasi jasmani ke arah pengutamakan rohani. Abu Bakar r.a., sahabat Rasulullah dan khalifah pertama yang terkenal jujur, cerdas, kaya, tetapi bersahaja, memberikan wasiat kepada Khalid bin Walid, sang panglima perang, yang gagah berani:

أَخْرِصْ عَلَى طَلَبِ الْآخِرَةِ \* تُوَهَّبُ لَكَ الدُّنْيَا بِكَامِلِهَا

Artinya: *"Bersungguh-sungguhlah untuk meraih kebahagiaan akhirat, niscaya kamu akan diberikan kebahagiaan dunia seutuhnya."*

Itulah resep hidup Abu Bakar r.a. dan kenyataannya dia tidak hidup sengsara di dunia. Wasiat di atas tidak bermaksud agar kita menjauhi dunia, tetapi kita dipesan untuk menjadikan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, tujuan-tujuan yang lebih dekat dengan sendirinya akan kita kerjakan pula karena dia menjadi prasyarat tercapainya tujuan yang lebih jauh (tujuan akhir).

Orang yang berniat mengabdikan kepada Allah akan berusaha menjadi orang yang baik dan bermanfaat di tengah masyarakat. Dia akan giat menuntut ilmu, berikhtiar mencari harta, memelihara kesehatan, dan menjalin silaturahmi sebanyak-banyaknya agar kebaikan dan manfaatnya semakin besar. Dia tidak akan pernah gagal dalam usahanya. Apapun hasilnya dia akan selalu bersyukur sebab tujuan akhirnya tidak pernah gagal. Mari kita ambil pelajaran dari sabda Rasulullah SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَلَقَانِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ ، وَخَلَقَانِ يُبْغِضُهُمَا اللَّهُ : فَأَمَّا اللَّذَانِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ فَالسَّخَاءُ وَالسَّمَّاحَةُ ، وَأَمَّا اللَّذَانِ يُبْغِضُهُمَا اللَّهُ فَسُوءُ الْخُلُقِ وَالْبُخْلُ ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ عَلَى قَضَاءِ حَوَائِجِ النَّاسِ . (الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ)

Artinya: *"Ada dua makhluk yang dicintai Allah dan ada pula yang dibencinya. Adapun yang dicintai adalah yang pemurah dan pemaaf, sedangkan yang dibencinya adalah yang berakhlak buruk dan pelit. Jika Allah menghendaki kebaikan seseorang maka ia dijadikan hamba yang banyak menutupi hajat orang lain."* (HR. Imam al-Baihaqi dari Ibnu Umar).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ، وَأَقْبَهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ، وَأَتَقَاهُمْ بِرَبِّهِمْ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصِيَهُمْ لِلرَّحِمِ (التَّخْرِيجُ (مَفْصَلًا): أَحْمَدُ فِي مَسْنَدِهِ وَالطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ عَنْ دُرَّةِ بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ (تَصْحِيحُ السَّيُوطِيِّ: صَحِيحٌ)

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling pandai, paling memahami agama Allah, paling bertaqwa, paling gemar melaksanakan nahi munkar dan paling banyak jalinan tali silaturahmi." (HR Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dari Darrah binti Abi Lahab).

Demikianlah, sebagian yang sangat kecil dari ajaran Rasulullah SAW. dan seharusnya menjadi arah dan tujuan kita dalam mengajar dan mendidik anak-anak kita, bahkan diri kita sendiri.

Hadirin, jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah!

Hal yang sangat penting adalah hendaknya kita memanfaatkan dengan baik sistem negara kita yang telah memungkinkan kita mempunyai wakil-wakil di DPR. Merekalah yang menyusun kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Alangkah baiknya pengurus-pengurus mesjid, banjar, kelompok-kelompok tani, nelayan, dan sebagainya dengan rajin membaca keadaan masyarakat dan dengan bersungguh-sungguh pula membuat rekomendasi-rekomendasi atau usulan program kepada wakil kita di DPR untuk kelak dapat dijadikan program kerja pemerintah.

Kepada pemerintah dan DPR tidak henti-henti pula dilaksanakan tukar pikiran untuk sampai pada pilihan-pilihan program sehingga kegiatan yang dipilih adalah yang

terpenting dan paling berdampak mendasar.

Semoga Allah SWT berkenan membuka mata hati kita semua sehingga kita dapat menunaikan tugas mulia kita mendidik generasi penerus yang baik dan bermanfaat. *Amin ya rabbal 'alamin.* •

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



# 8

## LANGKAH-LANGKAH PENDIDIKAN ANAK